

STUDI CORAK DAN METODE PENAFSIRAN

TAFSIR BIL MA'TSUR

PESAN MORAL AL-QUR'AN

Nursyamsu, M.Ud

STUDI CORAK DAN METODE PENAFSIRAN

TAFSIR BIL MA'TSUR

PESAN MORAL AL-QUR'AN


Sanabil

**Studi Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Bil Ma'tsur
Pesan Moral Al-Qur'an**

© Sanabil 2021

Penulis : Nursyamsu, M.Ud
Editor : Zukhrufatul Jannah, M.Ag.
Tata letak & : Muhammad Amalahanif
Desain Sampul

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN :
Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

SAMBUTAN DEKAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Segala puji hanya menjadi hak Allah SWT. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW. Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh fakultas, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan UIN Mataram melalui -Horizon Ilmu- juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal namunlah sangat variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktualitas-kemampuan-para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan

secara bersama-sama menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju.

Terimakasih kepada pihak fakultas yang telah memfasilitasi penulisan buku dan kepada para penulis atas kesempatan dan waktunya dalam menambah khazanah keilmuan Fakultas ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.

Mataram, Agustus 2021

Dekan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H.M. Zaki', is written over a large, stylized, hand-drawn signature shape that resembles a large 'Z' or a similar abstract form.

H.M. Zaki

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga buku ini bisa diterbitkan.

Buku yang berada di hadapan pembaca ini mendeskripsikan tentang salah satu khazanah tafsir nusantara. Pembahasan tafsir hasil karya anak bangsa ini menurut hemat penulis sangat penting karena akan menambah wawasan dan kekayaan akan karya ulama, cendikiawan Indonesia dalam bidang tafsir.

Salah satu tokoh cendikiawan muslim Indonesia seperti Jalaluddin Rakhmat yang mempunyai banyak sekali karya dan juga mempunyai banyak kontroversi. Dalam hal ini karya tafsirnya mencoba untuk memaparkan tafsir yang berdasarkan dan bersumber dari atsar yang sudah ada di dalam al-Qur'an, hadis, qaul shahabat dan tabiin.

Tafsir bil ma'tsur adalah sebaik-baik bentuk penafsiran, dengan pertimbangan itulah menjadi kang jalal menjadikan karyan bisa dikatan lebih aman. Metode tafsir dan corak tafsir juga berkembang berdasarkan kepentingan penulis tafsir itu sendiri. Metode yang paling relevan dengan kemauan dan kemampuan mufassir. Corak tafsir sebagai warna dari sebuah tafsir akan terlihat dari dominasi sebuah pemikiran dan nuansa yang ada dalam sebuah karya tafsir itu sendiri.

Perkembangan tafsir di Indonesia sangatlah pesat dilihat dari banyaknya karya anak bangsa seperti ulama dan cendikiawan

muslim berupa buku dan kitab-kitab menjadi salah satu rujukan dalam pembelajaran tafsir. Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun swasta (PTKIS) banyak membuka program studi Tafsir Hadis/Ilm Al-Qur'an dan tafsir. Dengan demikian akan kita temukan banyak sekali karya-karya dari dosen maupun mahasiswa yang mengkaji tentang tafsir baik metode dan corak tafsirnya.

Walaupun Kang Jalal bukan alumni PTKIN/PTKIS namun mampu menghasilkan karya tafsir walaupun kang jalal tidak berani mengatan bukunya adalah tafsir karena kehati-hatiannya dalam persoalan memahami al-Qur'an atau tafsir.

Buku ini mencoba mengkaji metode dan corak penafsiran tafsir dalam buku tafsir bil matus karya Jalaluddin Rakmat (Kang Jalal). Sosio historis yang ada pada diri kang jalal juga sangat menarik untuk dikaji, mulai dari keluarganya seorang ajengan keluarga NU dan anggota masyumi kemudian ditinggal seorang ayah ketika masih kecil dan ditinggalkan koleksi kitab-kitab kuning.

Secara pendidikan formal mempunyai latar belakang pendidikan umum di dalam dan luar negeri, menjadi seorang pendakwah, anggota Muhammadiyah, menjadi Dosen hingga dicap sebagai tokoh syi'ah Indonesia. Di akhir karirnya sebelum meninggal dunia kang jalal menjadi politisi partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan sempat menjadi anggota Parlemen (DPR) Periode 2014-2019.

Penulis buku ini mencoba untuk memaparkan hasil temuan selama meneliti karya seorang tokoh, ulama, cendikiawan, yaitu jalaluddin rakhmat dengan buku tafsir bil ma'tsur pesan moral al-Qur'an.

Tentunya buku ini jauh dari kata sempurna dan penulis tidak menutup diri dari kritikan dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan. Kami ucapkan mohon maaf atas kesalahan dalam buku ini dan kepada pihak-pihak yang mendukung penulis untuk menerbitkannya menjadi buku yang tidak sempurna ini kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x

BAB I

CORAK PERKEMBANGAN STUDI TAFSIR.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Konsep-Konsep Teoritis Studi Tafsir.....	14

BAB II

MENGENAL JALALUDDIN RAKHMAT.....	18
A. BIOGRAFI.....	18
1. Karir Intelektual	20
2. Pendapat para tokoh tentang Kang Jalal.....	26
3. Karir Politik.....	28
B. Pendidikan Jalaluddin Rakhmat	29
1. Pendidikan Formal.....	29
2. Pendidikan Non Formal	30
C. Karya-karya Kang Jalal.....	32
1. Bidang Tafsir.....	33
2. Bidang Komunikasi dan Psikologi	35
3. Bidang Pemikiran Islam	37

4. Bidang Sufistik	41
D. Wajah Pemikiran Kang Jalal	44
1. Tasawwuf.....	44
2. Keislaman	49
3. Pluralisme	49
4. Ahlul Bait.....	53

BAB III

MENGENAL BUKU TAFSIR BIL MA'TSUR PESAN

MORAL AL-QUR'AN	56
A. Latar Belakang Penulisan Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an	56
B. Tafsir Bil Ma'tsur	57
1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat satu dengan ayat yang lain)	59
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis.....	63
3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan penjelasan perkataan shahabat.....	64
4. Asbab An-Nuzul	67
5. Beberapa kitab tafsir bil ma'tsur	72
6. Rujukan	74
C. Metode Tafsir	74
1. Metode Global (<i>Ijmali</i>).....	76
2. Metode Tematik (<i>Maudhu'i</i>).....	77
3. Sistematika Penulisan Tafsir.....	78
4. Gaya Bahasa	81
D. Pesan Moral Al Qur'an	83

1. Pesan moral yang diangkat Kang Jalal.....	84
2. Prasangka.....	86
3. Tajassus.....	87
4. Ghibah.....	88

BAB IV

CORAK DAN METODE PENAFSIRAN.....	89
A. Corak Penafsiran.....	89
1. Bil Ma'tsur.....	93
2. <i>Tafsir</i> Sufi.....	100
3. Kondisi Musafir.....	104
B. Metode Penafsiran.....	107
C. Bentuk dan corak.....	111
D. Gaya bahasa.....	112

BAB V

KESIMPULAN.....	115
Daftar Pustaka.....	117
Tentang Penulis.....	122

BAB I

CORAK PERKEMBANGAN STUDI TAFSIR

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalamullah yang disampaikan dalam Bahasa arab melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw selama 23 tahun dalam masa tugasnya, tepatnya sampai Rasulullah wafat pada tahun 632 M. al-Qur'an pertama turun pada bulan Ramadan yaitu surat al-Alaq ketika itu nabi lagi berkhalwat di Gua Hira Gunung Cahaya (Jabal Nur) dekat Makkah.¹

Pada masa sahabat Abu Bakar ash-shiddiq sebagai khalifah yang memimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, beliau berusaha mengumpulkan Al-Qur'an yang telah ditulis sebelumnya. Al-Qur'an ditulis di pohon-pohon, tulang-tulang dan suhuf. Kemudian pada masa Umar bin Khattab al-Qur'an digabung dari bacaan dan tulisan yang sudah ada menjadi satu mushaf yang disimpan di rumah Khalifah Umar bin Khattab. Setetelah beliau meninggal dunia, mushaf tersebut ditaruh di rumah Hafshah.² Akhirnya pada masa Shahabat Usman Bin Affan menjadi Khalifah ketiga, semua tulisan-tulisan (suhuf-suhuf) diseleksi dan dibukukan menjadi satu mushaf yang

¹ Sayyid husein Nasr (ed) al-Qur'an sebagai fondasi Spiritualitas Islam dalam Ensiklopedi tematis Spiritual Islam, Rahmadi astute (terj), Mizan, Bandung, 2002, hlm. 3

² Atang Abd Hakim dab jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 76

disebut Mushaf Usmani sebagai standarisasi teks Al-Qur'an.³ Al-Qur'an menjadi kitab suci yang utuh, bisa dibaca oleh siapa saja. Tiada bacaan semacam kitab yang dapat melebihi seperti Al-Qur'an, adapun yang dapat dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Sehingga dapat dituangkan dalam jutaan jilid buku (kitab tafsir), dari generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan itu menjadi perbedaan seperti kemampuan dan kecenderungan mereka. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁴

Karena kitab suci Al-Qur'an yang berbahasa Arab, maka tidak semua orang muslim dapat memahaminya, oleh karena itu, perantara ulama, cendekiawan, fuqaha dan yang berkompeten dalam hal ini. Berusaha menafsirkan (menjelaskan) Al-Qur'an kepada umat melalui karya-karyanya, yaitu berupa kitab-kitab tafsir.

Tafsir⁵ Al-Qur'an dibuat melalui metode-metode penafsiran dan tidak terlepas dari corak penafsiran juga. Setiap mufassir

³ Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi sejarah al-Qur'an, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 150

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawancara Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1999, Hlm. 3.

⁵ Tafsir menurut bahasa menurut Fahd Ibnu Abdurrahman Ibnu Sulaiman al-Rawi dalam *Ushul at-Tafsir wa Manabijuh* dikutip oleh Mahrus al-Mawa adalah tafsir berasal dari kata *Fasr* artinya menggantikan atau menyingkap makna dari lafal yang *musykil*, lihat Mahrus al-Mawa, "Manguak Dasar-Dasar Penafsiran Al-Quran (Kritik atas klaim panyimpangan dalam penafsiran Mushaf Usmani)" *Jurnal ilmu-ilmu al Qur'an dan Hadits*, Vol. 2.

dalam karangannya, tentunya mempunyai corak (karakteristik) penafsiran masing-masing yaitu kecenderungan penafsiran. Kecenderungan inilah yang disebut dengan corak penafsiran atau karakteristik penafsiran. Ignaz Goldziher menyebut kecenderungan para mufassir dalam menentukan corak penafsiran tersebut dengan Mazhab Tafsir.⁶

Perkembangan corak tafsir disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya

1. Faktor internal (*Al-Awamil Ad-Dakbilyyah*)

Faktor internal adalah hal-hal yang ada dalam internal teks Al-Qur'an yang ditafsirkan seperti.

- a. Kondisi Obyektif teks Al-Qur'an itu sendiri yang memungkinkan untuk dibaca dengan beragam. Sebagaimana disebutkan dalam literature ulumu Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai versi bacaan, atau yang dikenal dengan *Sab'atu Abruf*.⁷

No.2, Januari, Yogyakarta, 2002, *blm.* 18. Sama artinya dengan kata *idbab* dan *Tabyin* berarti menjelaskan atau menerangkan.

⁶ Mazhab Tafsir secara terminologis dapat diartikan sebagai aliran-aliran, mazhab-mazhab, kecendrungan-kecendrungan yang dipilih oleh seseorang mufassir ketika menafsirkan Al- Qur'an. Lihat Abdul Mustakim, *Mazhabibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Nun Pustaka Berkerja Sama Dengan Fak. Ushuluddin IAIN SUKA, Yogyakarta, 2003, Hlm.Vii.

⁷ Sebagaimana dalam hadis yang riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas bahwa : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Jibril membacakan satu huruf, dan dia membacakan lagi sebelum aku menyampaikan tamabahan (bacaan), maka dia pun menambahkan kepadaku, sampai berakhir pada tujuh huruf" para ulama memang beda pendapat dalam memakai *Sab'atul Abruf*, *ibid*, hlm. 10.

b. Kondisi obyektif dari kata-kata (kalimat) dalam Al-Qur'an memang memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam. Karena dalam Al-Qur'an satu kata mempunyai banyak arti.⁸

2. Faktor eksternal (*Al-Awamil Al-Kharijiyah*)

Faktor eksternal adalah faktor di luar teks Al-Qur'an yaitu kondisi subyektifitas seseorang mufassir itu sendiri, diantaranya:

a. Situasi sosio-kultural⁹ dimana ia tinggal.

Kultural atau tradisi yang ada berkembang dimana seseorang mufassir tinggal. Termasuk pengaruh orang disekelilingnya seperti sahabat adat istiadat,sekolah dan lain-lain.

b. Sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni penafsir.

Tanpa pendidikan dan ilmu pengetahuan orang tidak dapat berbuat apa-apa. Seseorang penulis pasti menulis apa yang diketahuinya, penafsirannya sangat mungkin di dominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis atau konsep-konsep yang telah mendoktrin para penafsir. Begitupula seseorang mufassir yang ahli dalam bidang bahasa maka dia akan banyak mengkaji Al-Qur'an dari sisi bahasanya.

⁸Ibid, hlm. 12.

⁹ Dari segi bahasa sosial, konteks sosiologi dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami suatu *nash* (al-Quran dan al-Hadis). Pendekatan sosiologis dalam memahami hadis nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya suatu hadis. Lihat, Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode Dan Pendekatan)*, YPI Ar-Rahmah, Yogyakarta, 2001, hlm. 85.

Dengan bahasa mufassir akan menemukan inti makna dari Al-Qur'an. Begitu juga dengan orang yang ahli dalam Fiqih, Tasawuf, Filsafat, Kalam, dan lain-lain. Maka yang menonjol atau mendominasi dan konsep-konsep dalam penafsirannya adalah sesuai dengan bidangnya.¹⁰

Bahwa tafsir sebagai salah satu bentuk ekspresi intelektual dari seseorang mufassir, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan kemanusiawianya, tentu akan menggambarkan minat dan Pengetahuan mufassir tersebut. Apalagi tafsir yang muncul pada periode pertengahan akan didominasi dengan kepentingan atau "spesialisasi menjadi basis intelektual mufassir" Maka keanekaragaman berbagai corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu yang berkembang pada masa (periode) mufassir tersebut.¹¹

c. Sosio-politik

Sosial politik Juga yang terjadi ketika mufassir melakukan kerja penafsiran, maka tidak berlebihan jika *Michel Foucault* pernah menyatakan suatu tesis bahwa perkembangan suatu ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari adanya relasi kekuasaan.¹² Seperti terjadinya konflik politik melahirkan aliran-aliran

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 388.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Madzhabul Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Nun Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm. 8

¹² *Ibid*, hlm. V.

teologi seperti Syiah, Khawarij, Suni dan Murji'ah atau kelompok politik yang lain. Kemudian masing-masing aliran mencari legitimasi dan justifikasi untuk menguatkan dan mendukung pendapatnya dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Siso Historis (Sejarah)¹³

Sejarah kehidupan seseorang mufassir yang dibesarkan dalam lingkungan keluarganya. Atau sekelilingnya dari masa kemasa sejalan dengan tumbuh berkembang menjadi seseorang intelektual. Sejarah berkembang tafsir dari sebelum menulis buku tafsir.

Dalam hal ini sejarah perkembangan tafsir akan membuat hal yang baru dalam corak maupun metode penafsiran. Akan selalu berkembang sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan. Serta akan mempengaruhi metode dan corak tafsir sesuai dengan sejarah yang sudah maupun yang dialami oleh penafsir. Maka akan berubah perkembangan tersebut sesuai dengan periode, diantaranya:

Pertama priode klasik yaitu mulai dari al-Qur'an ditafsirkan oleh nabi Muhammad SAW, shahabat dan Tabi'in. Model penafsiran nabi masih merupakan bentuk tafsir oral atau pragmatik. Artinya disitu belum ada

¹³ Historis Disini Dalam Memahami Nash (Al-Qu'an Dan Al-Hadits). Pendekatan Historis Dalam Memahami Hadits Dengan Memperhatikan Dan Mengkaji Situasi atau Peristiwa Sejarah Yang Terkait Dengan Latar Belakang Munculnya Hadits. Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi (Metode Dan Pendekatan)* Op.Cit, hlm.70.

rumusan metodologi tafsir yang sistematis. Dalam rangka memahami ayat tertentu maka Rasulullah langsung praktik, atau karena ada pertanyaan yang muncul dari sebagian para sahabat yang kesulitan memahami suatu ayat.

Kedua periode pertengahan mulai munculnya corak dan metode penafsiran. Dengan munculnya produk penafsiran yang sistematis dan sampai pada tangan generasi sekarang ini.

Ketiga periode modern (kontemporer) gagasan-gagasan yang berkembang pada masa sekarang (kontemporer) ini mulai dengan pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Rhida. Sesuai dengan kemajuan pengetahuan teknologi, sains, maka pada masa ini juga banyak dikenal sebagai macam corak dan metode penafsiran sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkembang.

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, pada masa kontemporer ini munculnya berbagai bentuk metode yang dipakai oleh para mufassir kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode yang digunakan berbeda dengan apa yang digunakan oleh para mufassir tradisional (*klasik*). Para mufassir tradisional cenderung melakukan penafsiran memakai metode *Tablili* (analisis), sedangkan masa kontemporer banyak digunakan dengan menggunakan metode *Ijmali* (global), *Maudhi'i* (tematis) atau penafsiran ayat-ayat tertentu tetapi dengan menggunakan pendekatan modern seperti semantik,

analisis gender, semiotik, hermeneutika dan lain sebagainya.¹⁴

Melihat penafsiran era modern seperti yang dipelopori Oleh Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Syahrur, Rifat Hasan, Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, Abdul Kalam Azad, Fazlurahmanm, Farid Esack, Sayyid Qutub, dan lain-lain. Mereka menawarkan metodologi pemaknaan Al-Qur'an yang cukup monumental.¹⁵

Di Indonesia mempunyai banyak ulama yang menggeluti bidang Tafsir. Seperti Ahmad Hasan, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Quraish Shihab, Jalaluddin Rakhmat dan banyak lagi cendikiawan muslim Indonesia lainnya. Kajian Al-Qur'an memang tidak bisa mapan dan terus berkembang kita lihat dengan banyaknya kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama yang ada di Indonesia. Tafsir yang ditulis itu mempunyai pendekatan, metode dan corak yang berbeda-beda. Dikarenakan oleh Faktor-faktor mazhab, latar belakang pendidikan, politik, Sosio historis, kultur dan sebagainya.

Berawal dari semangat intelektualisme-rasionalis yang terjadi di Eropa, Australia, dan Amerika. Maka muncul di negara-negara Timur-Tengah dan negara Muslim lainnya Pemikir muslim yang memberikan inspirasi dan corak kebangkitan Islam intelektual yaitu seperti

¹⁴ Ibid, hlm. 97.

¹⁵ Lihat. Al-Makin, Dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi*, Abdul Mustaqim (Edit), Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 13

Muhammad Abduh (1649-1905). Melahirkan inovasi yang lain salah satu titik tekanannya adalah dalam dunia tafsir.¹⁶

Sangat mempengaruhi atau pengaruh produk-produk industri. Dengan situasi dan kondisi seperti itu menyebabkan terjadinya perkembangan tafsir, masa demi masa atau disebut dengan periodeasi Yaitu mulai dari corak periode klasik hingga sekarang sering disebut dengan corak periode kontemporer (*Modern*) terus berkembang dinamis.

Dalam konteks keindonesiaan bermunculannya tokoh-tokoh tafsir dan pemerhati ilmu Al-Qur'an (Tafsir) Seperti Dawam Daharjo,¹⁷ seorang sarjana ekonomi, Jalaluddin Rakhmat seorang pakar komunikasi Dosen di salah satu perguruan tinggi. Yang menjadi pertanyaan adalah metodologi dan corak kebebasan seperti apa yang dihasilkan oleh seorang pakar komunikasi seperti Jalaluddin Rakhmat dan pakar ekonomi seperti Dawam Raharjo atau ilmuwan yang lainnya?. Jelas faktor pendidikan menciptakan intelektual, cendekiawan, fuqaha, seorang mufasir sangat mempengaruhi tafsir yang dibuat.

Dengan berbagai faktor dan kondisi atau situasi yang mempengaruhi dalam mengawasi Al-Qur'an. Faktor-

¹⁶Ibid, hlm. 12

¹⁷Penulisan Ensiklopedia Al-Qur'an, disini Dawam melihat pentingnya membongkar struktur sosial dan budaya dalam masyarakat ketika al-Qur'an datang. Dalam hal ini Dawam mengusung perluna metode sejarah

faktor tersebut mempengaruhi Kang Jalal.¹⁸ Sejauh mana Jalaluddin Rakhmat di pengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dalam menghadapi ayat-ayat Al-Qur'an terutama dalam buku *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an?* Mungkinkah Kang Jalal memiliki corak yang berbeda?

Berbicara mengenai tafsir tentunya akan membicarakan tentang isi, metode, dan corak dari tafsir tersebut. Melihat dari judul yang tentunya memiliki isi, metode, bahkan corak yang berbeda juga. Seperti *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Al-Qur'an* Secara sepintas kita akan mengatakan tafsir ini menggunakan metode *Tafsir Bil Ma'tsur*, bukan metode *bil Ra'yi*. Bahkan bisa saja memakai metode *Tafsir Isyarah*.

Kita mencoba melihat sepintas buku "*Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*". Buku tafsir ini sepintas menggunakan bentuk penyajian global, dengan metode *Tafsir Bil Ma'tsur*, tampilan tafsir ini juga didominasi oleh uraian yang bersumber dari Riwayat (*A'tsar*). Jalaluddin Rakhmat hanya memberikan kesimpulan sebagai inti dari suatu ayat yang dikaji.¹⁹ Melakukan sosialisasi pesan-pesan yang dibawakan Al-Qur'an dengan gaya bahasa sangat dan dengan tampilan ekspresit. Tanpa terjebak pada kerumitan dan perdebatan para ulama disetiap entri

¹⁸Panggilan Akrab Jalaluddin Rakhmat dengan sebutan "Kang Jalal" dalam tulisan ini seterusnya akan menggunakan "Kang Jalal"

¹⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dan Hermeneutika Hingga Ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003, hlm. 150

yang dipaparkan selalu mengusung pesan-pesan moral Al-Qur'an²⁰

Pesan moral yang diusung oleh Kang Jalal dalam *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*. Sesuai dengan judulnya yang berupa (*etika*), adab, sesuai dengan pemberian nama tema seperti "*Munafik Hanya Berjalan Dengan Cahaya*". Tema ini dikasi pada surat-surat-Baqarah ayat 19-20.²¹

Seperti menafsirkan Surat Al-Fatihah, ia tidak akan menghadapi dari segi bahasa tetapi makna lain yang terkandung dalam kalimat yang ada dalam *Surat Al-Fatihah* tersebut. Contoh :

Mengutip dari Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Daud. Abu Sa'id Al-Khudri berkata "aku bisa mengobati, tetapi aku tidak akan melakukannya sebelum kalian memberi sesuatu". Mereka berkata, "kami beri anda tiga puluh ekor kambing". Abu Said Al-Khudri membacakan al-fatihah tujuh kali sembuhlah orang yang digigit itu. Ketika al-Khudri membawa kambing-kambing, para shahabat yang lain tidak disukai. Kata mereka, "engkau mengambil upah hasil dari membaca kitab Allah". Ketika sampai di Madinah, mereka melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda "tidakkah kamu ketahui bahwa al-Fatihah itu obat".²²

¹⁹*Ibid*, hlm. 236

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 27

²¹*Ibid*, hlm. 15

Jalaluddin Rakhmat merupakan salah satu Cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki banyak karya dan pemikiran yang kadang-kadang menjadi kendala, yang sering dilontarkannya melalui ceramah dan tulisan-tulisan.²³ Ada beberapa karya-karya beliau seperti dalam bidang komunikasi, psikologi, tasawuf dan tafsir. Ada dua karya beliau dalam bidang tafsir sebagai berikut: *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* dan *Tafsir Sufi al-Fatihah*. Dua tafsir tersebut merupakan karya beliau yang monumental.

Tafsir ini bermula dari tulisan-tulisan Jalaludin Rahmat di redaksi harian Republika menjelang Ramadan 1413 Hijriyah kemudian menjadi buku tafsir.²⁴ Namun dari karya Jalaluddin Rahmat ini mempunyai Sisi yang berbeda dan ada yang menonjol dari segi metodologi, ideologi-ideologi, carapenyajian Tafsir, dan retorika bahasanya. Kemudian menjadi kecenderungan sebuah tafsir ini sendiri titik. Dalam hal ini yang penulis maksud adalah corak penafsiran.

Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an ini ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat yang lebih akrab disapa Kang Jalal ini, mempunyai latar belakang pendidikan formal dan juga pendidikan non formal pendidikan formal Jalaludin Rakhmat Waktu kuliah di Universitas Padjadjaran (UNPAD) dia konsen pada bidang komunikasi. Dan pendidikan nonformal beliau adalah pendidikan agama (*Diniyah*) ngaji dari langgar langgar yang lain untuk belajar

²³Islah Gusman, *Opt. Cit*, hlm. 74

²⁴ Ibid, hlm. 72

agama kepada kiyai-kiyai. Dengan latar belakang pendidikan beliau Apakah mempengaruhi tafsir beliau, atau lingkungan yang membentuknya menjadi seorang mufassir?.

Jalaludin Rakhmat dibentuk dari lingkungan keluarga NU karena dalam tradisi NU, besar di Muhammadiyah dan persis, dan sekarang mempunyai perhatian besar terhadap pemikiran Syiah. Kesyiahah n beliau terlihat dengan mendirikan yayasan muthahhari bersama-sama dengan temannya. Seperti Haidar Bagir, Ahmad tafsir, Agus Effendi, dan Ahmad Muhajir.²⁵ Jalaludin Rakhmat juga memimpin majelis pengajian yaitu tazkiya sejati yaitu Pusat Kajian tasawuf yang sering dikunjungi oleh umat Islam.²⁶

Jalaludin Rahmat salah satu dari sekian ribu orang yang mengungkap makna ayat-ayat suci Al-Qur'an dan pesan moral yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri titik untuk mendapatkan makna dan hasil yang diharapkan maka tentunya menggunakan metode dan corak berbeda-beda dengan penafsiran yang lain, tergantung dari faktor faktor atau latar belakang yang dimiliki oleh seorang mufassir.

Selama ini penulis belum menemukan buku atau penelitian yang secara khusus membahas atau melakukan research terhadap tafsir karya Jalaluddin Rakhmat terutama *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*. Tetapi

²⁵ Ibid, hlm 75

²⁶ Enung Asmaja, *Aa Gym Dan Sejuk Dalam Warga Majemuk*, Hikmah, Jakarta 2004, hlm.9

penulis menemukan buku yang menulis tentang corak penafsiran diantaranya :

Dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Idiologi* karya Islah Gusmian, sedikit membahas tentang biografi Jalaluddin Rakhmat dan karyanya *tafsir bil ma'tsur pesan moral al-Qur'an* tetapi dalam buku itu tidak menyinggung corak penafsirannya.

Dalam laporan PPL/KKL mahasiswa Ushuluddin angkatan 1999/2000 “warna pemikiran Syi’ah di yayasan Muthahari” menyinggung sedikit pemikiran jalaluddin rahmat dan pemikiran syi’ah di sekolah Muthahari yang didirikan oleh Jalaluddin Rakhmat.²⁷

B. Konsep-Konsep Teoritis Studi Tafsir

Hermeneutik²⁸ digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka teori titik dimana hermeneutik itu sendiri terdiri dari

²⁷ Ismadiyahanti dkk, “*warna pemikiran syi’ah di yayasan muthabari*” laporan PPL / KKL Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 1999/2000, STAIN Surakarta, 2002, hlm. 8-18

²⁸ Kata Hermeneutik yang berarti interpret (penafsir). Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutik Qurani Antara Teks, Tekstual Dan Tekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar*, Qalam, Yogyakarta, 2003. Hlm. 20. dan hermeneutik dikembangkan oleh para tokohnya mempunyai aturan-aturan metodologis asumsi-asumsi dan prinsip-prinsip penafsiran yang khas, yang membedakan dengan metode-metode yang lain. Kata hermeneutic berasal dari Bahasa Yunani yaitu hermeneun yang berarti “menafsirkan”, hermeunin dari kata benda hermeneia yang berarti “penafsir” atau “interpretasi” sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman, lihat Richardr E Palmer, hermeneutika teori mengenai

unsur triadik yaitu teks, perantara (penafsir), audiens. “Teks” yang dimaksud adalah *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* yang menjadi obyek penelitian. “Perantara/penafsir” yang dimaksud disini adalah pengarang buku *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* yaitu Jalaludin Rakhmat dan audiensi di sini dimaksudkan adalah penulis, atau siapa saja yang membaca dan mengkaji *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* karya Jalaludin Rakhmat.

Dengan hermeneutik ini bisa memindahkan ungkapan pikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk yang lebih jelas. Dengan konstruksi mempertimbangkan unsur triadik (Teks, Penafsir, dan Audiens sasaran teks Penerima pesan). Dan arah kajiannya bergerak pada tiga wilayah : (1) metode penafsiran, (2) corak nuansa penafsiran, (3) pendekatan tafsir.²⁹

1. Metode penafsiran

Metode yang dimaksud disini adalah :

- a. Suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an seperti riwayat sebagai salah satu variable yang digunakan untuk menjelaskan teks.³⁰
- b. Seperti yang selama ini menjadi rujukan metodologi tafsir adalah Al-Farmawi memetakan metode

interpretasi, (terj) Musnur Hery dan damanhuri Muhammad, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 23

²⁹Islah Gusmian, *Op.Cit.* hlm. 20.

³⁰*Ibid*, hlm. 196.

penafsiran menjadi empat macam : yaitu *Tablil, Ijmali, Muqarin, dan Maudhu'i*.³¹

2. Corak (Nuansa) penafsiran.

Corak penafsiran dilihat dari karakter seorang penafsir (perantara). Sehingga nanti akan kelihatan kecenderungan sebuah tafsir seperti beberapa macam corak penafsiran yang ada. Seperti pendapat Ignaz Goldziher bahwa terdapat lima corak penafsiran Al-Qur'an seperti yaitu (1). *Tafsir bil ma'tsur*, (2). Tafsir bercorak theologis (*At-Tafsir Fi Al-Aqidah*), (3). Tafsir sufistik yaitu tafsir yang bersifat mistik (tasawuf), (4). Tafsir Sekterian termasuk tafsir yang ditulis oleh para pengikut mazhab tertentu seperti ahli Sunnah (suni), *sy'ah, asy'ariyah, khawarij, qhadariah*, dan sebagainya, (5). Tafsir modernis, seperti tafsir yang ditulis oleh Sayyid Amir Ali, Muhammad Abduh, dan lain sebagainya.³²

Menurut Nashruddin Baidan ada tiga macam corak penafsiran yaitu corak umum, corak khusus, dan corak kombinasi.³³

Corak Umum adalah dengan memakai beberapa corak yang ada seperti corak Bil Ma'tsur, Sufi, Bahasa, fiqih, theologi, modernis, dan yang lain-lain dengan forsi yang sama tidak ada yang dominan. *Corak Khusus* yaitu memakai salah satu corak atau dari sekian macam corak tersebut salah satu yang dominan. Corak kombinasi yaitu

³¹*Ibid*, hlm. 113.

³² Abdul Muataqim, *Mudza'ibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, *Op.Cit*, hlm. 23-25.

³³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, *Op.Cit*, hlm. 388.

bila ada dua corak secara bersamaan mendapat forsi yang sama.

Dengan demikian nanti akan ditemukan apakah Jalaluddin Rakhmat memakai salah satu, sebagian atau semuanya dari sekian banyak corak tafsir tersebut di dalam buku *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*.

BAB II

MENGENAL JALALUDDIN RAKHMAT

Mengenal lebih jauh seorang mufassir sangat diperlukan supaya bisa mengalisa dan mengetahui maksud dalam karyanya. Salah satu karya Jalaluddin Rakhmat sebagai obyek buku ini yang dibahas. Namun perlu diketahui berbagai latar belakangnya, yaitu seperti latar belakang pendidikan, sosial kultural, sosial historis, dan pemikirannya.

A. BIOGRAFI

Nama Jalaluddin Rahmat sebenarnya Jalaluddin bin Rakhmat, kata Jalaluddin bermula dari nama mufassir yang menulis *Tafsir Jalalain* yaitu Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahali. Sewaktu ibunya mengandung Jalaluddin Rahmat, ayahnya sedang terpesona dengan nama mufassir itu, untuk mengambil berkah dari ulama besar.¹

Ibunya adalah seorang aktifis Islam di desanya. Ayahnya adalah seorang kiai dan sekaligus lurah desa. Karena kemelut politik Islam pada waktu itu, ayahnya terpaksa meninggalkan Jalaluddin Rakhmat yang berusia dua tahun. Ia berpisah dengan ayahnya puluhan tahun sehingga ia hampir tidak mempunyai hubungan emosional.

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-fatimah Muqadimah*, Remaja Rosdakrya, Bandung, 1999, hlm. xviii

Jalaluddin Rahmat² akrab dipanggil dengan Kang Jalal,³ ia lahir di Bojongsalam, Rancaekek, Bandung, Jawa Barat, tepatnya tanggal 29 bulan Agustus tahun 1949. Ibunya bernama Sadj'ah, dan ayahnya bernama Haji Rakhmat seorang ajengan dan aktivis Masyumi, selain itu juga ayahnya diduga mempunyai kemampuan menaklukkan Jin dan mempunyai ilmu kekebalan.⁴ Kang Jalal meninggal pada Usia 71 tepatnya pada tanggal 15 Februari 2021, meninggalnya pada masa Pandemi COVID-19. Ia menderita gejala batuk dan demam, dikabarkan terkena covid-19. Dimakamkan di pekuburan keluarga di Rancaekek Jawa Barat.⁵

Dia pernah menuturkan “Saya dilahirkan dalam keluarga Nahdiyyin (orang-orang NU) kakek saya punya pesantren di puncak bukit Cicalengka. Ayah saya pernah ikut serta dalam perjuangan gerakan keagamaan untuk menegakan syariat Islam. Begitu bersemangatnya beliau sampai meninggalkan saya waktu kecil untuk bergabung bersama para pecinta syariat. Saya lalu berangkat ke kota Bandung untuk belajar di SMP”.

Kang Jalal sering dianggap sebagai tokoh Syi'ah terkemuka di Indonesia.⁶ Pernah juga dianggap sesat lewat sebuah buku

² Selanjutnya disingkat atau ditulis dengan menggunakan nama populernya yaitu Kang Jalal

³ Dalam *Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Quran*, No. 4, Vol. VI, Tahun 1995, hlm. 92

⁴ Islah Gusmian, *Kbazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideogi*, Teraju, Jakarta, 2003, hlm. 73

⁵<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5374943/jalaluddin-rakhmat-meninggal-pdip-jabar-kami-kehilangan-kader-terbaik> diakses bulan Juli

⁶ *Jurnal Ulumul Qur'an*, *Op.Cit.* hlm. 92

berjudul “*Aliran-aliran sesat*” memang atribut sesat yang diberikan kepadanya. Selain Kang Jalal ada beberapa tokoh dan cendekiawan Muslim dianggap sesat seperti Gus Dus, Quraish Shihab, dan Dawan Raharjo. Kana Jalal menganggap itu sebagai angin lalu.⁷

Mungkin karena sifat pluralismenya dan dekat dengan komunitas agama lain, membuat dia dianggap sesat. Selain itu juga Kang Jalal sering diundang dan diminta sebagai pembicara di Gereja atau Forum Umat Kristiani. Kang Jalal mengatakan “banyak beriteraksi dengan umat lain, justru membuat keimanan saya menjadi lebih kuat”. Begitu juga sebaliknya pendeta yang berna Romo Tri yang rajin mengikuti pengajian setiap hari Ahad di Bandung dan sengaja tidak tidak menggelar Misa untuk mengikuti pengajian Kang Jalal, seraya mengatakan Romo Tri Mengatakan “makin sering saya mengaji di rumah pak Jalal makin teguh iman saya”.⁸ Sebagai kepala keluarga, sangat bahagia karena dikaruniai lima orang anak dan empat orang cucu.

1. Karir Intelektual

Sebagai seorang intelektual muda, Kang Jalal mengamalkan ilmu yang dimilikinya ia mengajar diberbagai lembaga pendidikan. disamping itu juga ia berda’wah.

a. Pengajar

Pada tahun 1976 sampai 1989 Kang Jalal menjadi dosen di Universitas Padjajaran (UNPAD), dan ditugaskan mengajar Retorika pada mahasiswa fakultas

⁷ Lihat, *Suara Merdeka*, 19 Februari 2006.

⁸Ibid

Ilmu Komunikasi. Ia mengajar pada almamaternya tersebut.⁹ Setelah tiga tahun mengajar Kang Jalal difitnah kemudian dikeluarkan dari profesinya sebagai dosen dan diusir dari kampus, kala itu kekuasaan Orde Baru sangat dominan. Selain dianggap sebagai sesat dan juga pembangkang. Kang Jalal juga mempunyai shahabat karib seperti Sri Bintang Pamungkas dosen Universitas Indonesia (UI), dan Imaduddin Abdurahim dosen ITB.¹⁰

Kang Jalal kembali ke kampusnya di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Pasca Sarjana UNPAD, mengajar diberbagai macam perguruan Tinggi lainnya seperti Etika Islami di ITB dan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Jawa Barat.¹¹

b. Pendiri Yayasan Muthahari

Kang Jalal dan kawan-kawan mendirikan Pesantren Muthahari. Dengan dilatarbelakangi oleh pengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh kaum muslimin di kota-kota besar Indonesia, yang mempunyai kesenjangan antara sistem pendidikan barat dengan sistem orang-orang yang dibesarkan dalam sistem pendidikan tradisional. Sehingga melahirkan dua kutub pemikiran. Kalaupun ada anggapan sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran madzhab syi'ah, akan tetapi dengan tegas Kang Kalal mengatakan “Muthahari itu dulu didirikan tidak untuk

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. v

¹⁰ Suara Merdeka, *Op. Cit*

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus*, Mizan Bandung, cet ix 1998, hlm. 7

menyebarkan syi'ah, dan sampai sekarang lembaga ini (Muthahari) tidak menyebarkan syi'ah dan tidak pula markas syi'ah.¹²

Pada suatu kesempatan Kang Jalal ditanya oleh tim Ulumul Qur'an "mengapa memakai nama Muthahari mengapa tidak nama tokoh Indonesia seperti Cak Nur?". Kang Jalal menjawab, Karena *Pertama*, sosok Muthahari adalah seorang pemikir syi'ah yang sangat non sektarian, terbuka, sangat apresiatif terhadap pemikir Sunni. *Kedua*, Muthahari adalah orang dibesarkan dalam sistem pendidikan Islam tradisional, tapi setidaknya-tidaknya cukup *Well in informed* tentang Khasanah pemikiran barat. Jadi menjebatani dikotomi antara intelektual dengan ulama. *Ketiga*, Muthahari selain seorang pemimpin, penulis, dia juga seorang aktivis yang punya misi untuk melakukan perubahan sosial. Sedangkan Cak Nur menurut pandangan Kang Jalal, Cak Nur lebih banyak intelektualismenya ketimbang aktivisnnya.¹³

Di Yayasan yang didirikannya Kang Jalal sebagai kepala SMA plus Muthahari, sekolah itu kini menjadi sekolah model (Depdiknas) untuk pembinaan akhlak. Dengan demikian SMA Plus Muthahari menerima kunjungan para kepala sekolah SMP da SMA se-Jawa Barat.¹⁴

¹² Ulumul Quran, *Op. Cit, blm. 102.*

¹³ *Ibid* hlm. 107

¹⁴ *Isbal Al-Tarnir Dakwah Masjid Al-Munawarob Yayasan Marhaban.* No. 277. Edisi 14 Oktober

SMA Plus Muthahari yang berkampus di Babakan Sari. Kecamatan kiaracondong, Bandung Timur, merupakan sekolah yang cukup diperhitungkan di Bandung dan SMP Muthahri berkampus di Cicalengka.

Kurikulum yang dipelajari di pesantren Muthahari adalah ilmu-ilmu Islam Tradisional, kepada para mahasiswa yang dididik di kampus-kampus dalam sistem pendidikan barat seperti mahasiswa ITB, UNPAD, IKIP, dan lain sebagainya. Ilmu tradisional seperti mata kuliah fiqih perbandingan madzhab *ushul fiqh*, *ilmu Tasawuf*, *Ulummul Quran*, *Ulumul Hadits*, dan lain-lain.¹⁵

Untuk program khusus kepada santri dari pesantren tradisional diajarkan kepada mereka misalnya pengantar computer, sosiologi, filsafat barat, retorika, teori komunikasi, dan lain-lain. Bukan sekedar kurikulum atau sistem barat, serta buka juga mengacu kepada satu madzhab saja, sesuai dengan kurikulum pesantren Muthahari mengajarkan pemikiran seluruh madzhab, yakni syafi'i, Hambali, dan Hanafi, serta tidak mengajak orang (santri) untuk masuk Syi'ah. Di pesantren ini juga diajarkan keterbukaan untuk menghargai perbedaan di antara berbagai madzhab.¹⁶

Persaingan dengan pesantren Darut Tauhid. Darut Tauhid yang berdasar *abli dzikir*, *abli pikir*, dan *abli ikhtiyar*. Akan tetapi pikirannya banyak di kembangkan dibanding dengan *Dzikir*. Berbeda dengan pesantren Muthahari

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *MetodeTafsir Kegoiban, kemenangan-kemenangan Nafistik*. Mizan Bandung 1994, hlm.239

¹⁶*Ibid*

dimensi pikirnya makin banyak dikembangkan dan zikirnya kurang, lebih banyak berpikir dan kurang sekali berzikir. Dalam hal *zikir* pesantren Muthahari merasa kalah tapi berusaha untuk bersaing dengan pesantren Darut Tauhid.¹⁷

Di pesantren ini penuh dengan suasana pluralis, misalnya tentang perbedaan pendapat, sering mengundang jamaah Al-Arqam yang kontroversial untuk memberikan pengajian. Mengundang ulama dari pengikut tarekat Qadariyah-Naqshabandiyah yang juga dianggap kontroversial. Ketika NU mengadakan mukhtamar di Yogyakarta diundang juga tokoh NU untuk berbicara tentang NU. Muhamadiyah juga mengadakan mukhtamar diundang juga untuk berbicara tentang khiththah perjuangan Muhamadiyah. Tidak ketinggalan juga pada waktu itu peringatan *Maulid* diundang beberapa pastur Katolik untuk berbicara tentang Rasulullah SAW yang mulia.¹⁸

c. Mubalig (Da'i)

Selain aktif sebagai pengajar di berbagai perguruan tinggi. Kang Jalal aktif berdakwah dan berkhidmat kepada kaum *Musthafa*. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan di tempat-tempat kumuh dan gelandangan. Ia mendirikan sekolah gratis : SMP Plus Muthahari di Cicalengka Bandung yang dikhususkan untuk siswa miskin. Obsesinya ingin melihat sekolah Muthahari berdiri di seluruh pelosok sehingga masyarakat tidak ada

¹⁷*Ibid*, hlm. 240

¹⁸*Ibid*, Hlm. 241.

lagi yang putus sekolah terutama akses tengang ilmu pengetahuan.

Kang Jalal adalah seorang Mubaligh (sang Penyampai)¹⁹ dengan harapan lebih dapat menyimpan ajaran Rasulullah SAW. Dia sering mengisi ceramah di sela-sela waktu kuliah. Ia pernah ceramah di kampus-kampus, salah satunya di Universitas Brawijaya, Malang pada tanggal 17 November 1991.²⁰

Bagi beberapa kalangan termasuk tokoh tua dan mereka yang lebih senior dalam jenjang keulamaan, kehadiran Kang Jalal kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidaksukaan itu Kang Jalal dianggap sebagai agen Syi'ah dan dianggap meresahkan masyarakat. Maka pada 1985 ia pun "diadili" oleh Majelis Ulama Indonesia Kota Bandung dengan "hukuman" dilarang berceramah di kota Bandung. Larangan ceramah yang dikeluarkan oleh MUI kota Bandung tidak menghentikan langkah langkahnya untuk tetap berdakwah. Meskipun kali ini dakwahnya lebih banyak pada dakwah dengan tulisan. Karena ketika

¹⁹ Saya seorang mubaligh, sang penyampai, sambil mengutip sabda Nabi SAW kang Jalal mengatakan "lebih dari seribu tahun yang lalu, di Arafah Nabi SAW. Berhutbah. Beliau Bersabda sepenggal-sepenggal, paragraf demi paragraf setiap penggalan beliau Bersabda, "wahai manusia dengarkan pembicaraanku dan pikirkan baik-baik". setiap kalimat diulangi oleh seorang sahabat supaya didengar oleh orang-orang sekitarnya: Ulangan shahabat itu diulang lagi oleh shahabat beliau. Kemudian, Nabi SAW mengahirinya dengan perkataan, "*fa yuballighsy-Syabidul ghaib. Fa Rubba Muballighin Am'a Min Sami*". Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada saya tidak hadir. Banyak sekali penyampaian yang lebih mampu menyimpan pembicaraanku dari orang yang sekadar mendegarkannya saja. *ibid, hlm. 5.*

²⁰*Ibid* hlm. 84

ada larangan ceramah, Kang Jalal lebih banyak menulis artikel dan buku. Tidak lama kemudian, undangan datang dari yayasan Paramadina milik Nurcholis Madjid di Jakarta untuk ceramah. Kang Jalal diminta untuk menjadi salah satu pengisi materi pada pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Yayasan tersebut. Dan sejak saat itu Kang Jalal malah laris ceramah di luar Bandung, dan ia pun memiliki akses dan reputasi nasional dan internasional.

2. Pendapat para tokoh tentang Kang Jalal

Hendrawan Supratikno mengatakan Jalaluddin adalah tokoh yang gemar bertukar pengalaman dan gagasan. “Beliau adalah tokoh Islam yang inklusif dan menaruh perhatian besar pada perkembangan peradaban Islam,” kang Jalal adalah seorang cendekiawan Muslim yang tertarik pada perkembangan peradaban, modernisasi, religiositas dan sastra, dan Pancasila.²¹

Dawan Raharjo menyebutkan Kang Jalal sebagai pakar komunikasi dan theolog modern. Sering mengisi seminar, berda’wah, dan menulis. Maka banyak cendekiawan yang mengutip tulisan maupun pendapatnya. Misalnya Dawan Raharjo Mngutip tentang Konsep Antropologi dalam Al-Qur’an. “manusia sebagai makhluk biologis disebut *Al-Bashar* (QS. Yusuf 12:31, Al-Kahf 18:118, Fushilat 41:6 dll). Sekaligus manusia sebagai makhluk rohaniah berikut karakter-karakter

²¹ <https://nasional.tempo.co/read/1433154/jalaluddin-rakhmat-meninggal-politikus-pdip-dia-tokoh-islam-yang-inklusif/full&view=ok>
diaksen bulan Juni

psikologisnya dengan sebutan *al-insan* yang ditampilkan sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an.²²

Abdul Muksith Ghazali mengenang almarhum Kang Jalal, beliau menceritakan pertama ketemu dan kecendikiawanan Kang Jalal. Bertemu pertama kali ketika sebagai peserta dalam sebuah program pengkaderan Ulama yang diselenggarakan oleh PBNU dengan Program yang bernama PPWK (Program Pengembangan Wawasan Keulamaan) yang diikuti oleh kurang lebih 32 kiyai dan nyai pesantren pada rentang tahun 1994-1995. Dan Kang Jalal sebagai narasumber yang mempresentasikan sebuah tema sebagai bahan untuk didiskusikan yaitu dengan tema pertama “theology syi’ah” dan tema kedua “fiqih politik syi’ah”. Abdul Muqsith Ghazali menceritakan Kang Jalal mendapatkan tantangan cukup keras dari para kiyai dengan adu argument dan kutipan kitab berlangsung. Kang Jalal mempunyai dua keunggulan yaitu penguasaan kitab kuning sama baiknya dengan penguasaan kitab putih. Ia mengerti *ulumul badis* dan *sirah nabawiyah* dengan sangat baik sekaligus Kang Jalal menguasai filsafat, psikologi dan pakar komunikasi.²³

Mukti Ali Qusyairi²⁴ menceritakan tentang pemikiran dan perjalanan intelektual Kang Jalal. Baginya ketiga tokoh seperti Gus Dur, Cak Nur dan Kang Jalal ini punya jasa besar dalam membangun pemahaman Islam untuk mencintai bangsa dan negaranya. Meski titik berangkatnya berbeda. Gus Dur

²² Dawam Raharjo. *Ensiklopedia Al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Paramadina dan Jurnal Ulumul Quran, Jakarta, 2020, Hlm. 263.

²³ Lihat facebook Abdul Moqsith Ghazali, mengenang KH. Dr. Jalaluddin Rakhmat (1949-2021) pada bulan Februari

²⁴ Ketua LBM PWNU DKI Jakarta dan Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat

berangkat dari kekayaan khazanah klasik kitab kuning yang hidup di kalangan Nahdhiyyin. Cak Nur berangkat dari pemikiran Ibnu Taymiah yang dipahaminya dengan caranya sendiri. Kang Jalal berangkat dari kekayaan khazanah sufisme, filsafat Islam, dan pemikiran revolusioner Syiah.

Kang Jalal adalah seorang intelektual yang berproses perjalanan intelektual yang bisa dikatakan pejalan yang tak kunjung selesai sangat dinamis dari kehidupan pemikiran dan dan keyakinannya. Ia pernah menjadi Muslim tradisional, lalu menjadi sangat sekuler, lalu menjadi pemikir Islam yang bebas tanpa terikat pada ormas keagamaan tertentu, lalu menjadi seorang Muhammadiyah, lalu ICMI, dan terakhir berlabuh pada Syiah.

Kang Jalal lebih suka disebut sebagai seorang Susi (Sunni-Syiah). Memang pemikiran Kang Jalal hasil dialektika Sunni dan Syiah. Memang bukan orang Syiah sejak kecil. Memang tidak Syiah-Syiah amat sih.²⁵

3. Karir Politik

Setelah pensiun dari dunia pendidikan Kang Jalal masuk dan berkarir di dunia politik, pada tahun 2013 ia memilih untuk bergabung dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebagai kendaraan politiknya. Pada tahun 2014 pemilihan legislatif periode 2014-2019, mencalonkan diri sebagai caleg (calon legislatif) dengan dapil (daerah pilihan) Jawa Barat II meliputi kabupaten Bandung dan Bandung Barat. Dan terpilih

²⁵<https://www.republika.co.id/berita/qom8ug412/kang-jalal-sang-susi-sunnisyiah-berpulang>. diakses pada bulan Juli

dengan prolehan 39.082 suara, menjadi anggota DPR komisi VII yang membidangi Sosial dan Agama.²⁶

B. Pendidikan Jalaluddin Rakhmat

1. Pendidikan Formal

Sejak kecil, Kang Jalal sebenarnya bercita-cita menjadi pilot, bukan juru dakwah. Meskipun demikian, Jalal waktu kecil sudah akrab dengan kehidupan bernuansa agamis dalam keluarga, meski sekolah formalnya sendiri bukan sekolah Islam. Jalal kecil memulai pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di kampungnya. Lalu ia meninggalkan kampung halamannya guna melanjutkan sekolah di SMP Muslimin III Bandung. Jalal terbilang murid yang cerdas, buktinya sejak kelas satu SMP sampai tamat, ia selalu menjadi juara kelas. Lulus SMP, Jalal melanjutkan ke SMA II Bandung.

Setamat dari SMA, Kang Jalal melanjutkan kuliah di Universitas Padjajaran Bandung, pada fakultas Ilmu Komunikasi. Kemudian pada tahun 1980 Kang Jalal mendapat beasiswa *Fullbright* untuk melanjutkan studi ke Amerika Serikat. Di Negara Paman Sam itu, ia mengambil konsentrasi bidang komunikasi di Iowa State University. Pada tahun 1982, Kang Jalal memperoleh gelar *Master Of Science* (MA) di bidang komunikasi, dengan judul tesisnya *A Model For The Study Of Mass Effects On Political Leaders*.²⁷

²⁶<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5374943/jalaluddin-rakhmat-meninggal-pdip-jabar-kami-kehilangan-kader-terbaik>. Diakses pada bulan Juli

²⁷ Islah Gusmian, *Op.Cit.* Hlm. 74.

Menurut pengakuannya, kuliah di Fakultas Publisistik (sekarang Fakultas Komunikasi) itu hanya kebetulan. Karena desakan ekonomi, ia kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi yang belajarnya pada waktu sore, sehingga pagi hari ia masih bisa mencari tambahan biaya hidup. Maklum sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya. Selain itu juga menempuh studi S3 di UIN Alaudin Makasar dengan program Doktor *by research*.

2. Pendidikan Non Formal

Pada waktu kecil kang Jalal diserahkan ngaji oleh ibunya kepada ajengan Shidik seorang kiai kampung dalam tradisi NU. Pada kiai inilah tempat Jalal kecil belajar ilmu nahwu dan sharaf. Dari ajengan Shidik ini pula, menghafal *Al-Fiyah Ibnu Malik*,²⁸ suatu Tradisi yang hingga kini masih menjadi ciri khas di beberapa pesantren tradisional.²⁹

Kang Jalal banyak menghabiskan masa remajanya di perpustakaan negeri, peninggalan Belanda. Ia tenggelam dalam buku-buku filsafat, yang memaksanya belajar bahasa Belanda. Di situ ia berkenalan dengan para filosof, dan terutama sekali sangat terpengaruh oleh Spinoza dan Nietzsche. Ayahnya juga meninggalkan lemari buku yang dipenuhi oleh kitab-kitab berbahasa Arab dari buku-buku (kitab) peninggalan ayahnya itu, ia menemukan kitab *Ihya ulum al-Din* karya al-Ghazali.

Ia begitu terguncang karenanya sehingga seperti gila. Ia meninggalkan SMA-nya dan menjelajahi beberapa pesantren di

²⁸ Kitab ini adalah Salah Satu Kitab Pedoman Ilmu Nahwu

²⁹ Islah Gusmian, *Op.Cit.* Hlm. 73.

Jawa Barat.³⁰ Pada masa SMA itu pula ia bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan aktif masuk dalam kelompok diskusi yang menyebut dirinya *Rijalul Ghad* atau pemimpin masa depan.

Dulu dia pernah belajar di Iran, berharap dapat beasiswa dari pemerintah Iran, atau melalui kedutaan di Indonesia, tetapi tidak dapat. Kang jalal sempat ke Iran disana, ia sebetulnya melamar ingin belajar theologi, dan sudah disetujui dan diterima oleh Prof. Mehdi Muhagheh untuk mengambil program Doctoral di Universitas Teheran. Ia berangkat kesana dengan biaya sendiri dan tinggal satu tahun. Setelah satu tahun ia diberi tahu bahwa ia sudah diterima di Universitas. Tetapi sayang, waktu itu Kang Jalal sudah mengambil keputusan untuk pulang. Karena sudah keputusan bulatnya ia harus pulang.³¹

Kang Jalal belajar dengan tekun dan otodidak. Ia rajin belajar dan hobi membaca sering membaca. Ia sering membaca buku-buku filsafat, novel dan kitab-kitab agama. Maka tidak salah Kang Jalal belajar melalui buku-buku yang ia baca. Serta berbincang-bincang dan berdiskusi dengan penulis buku tersebut.

Selain guru-gurunya yang ada di bangku sekolah dan perkuliahan. Dia juga merasa berguru kepada tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya adalah al-Ghazali, Nietzsche, Hojack, Adgar Allan Poe, Ali Syariati, Al-Tabathaba'I, dan Mulla Shadra. Kang Jalal belajar banyak dari tokoh-tokoh tersebut melalui karya-karyanya yang berupa buku-buku. Perkenalannya

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama ; sebuah pengantar*, Mizan, Bandung, Hlm. vi.

²⁵ Ulumul Qur'an, Op.Cit, hlm. 103

dengan tokoh-tokoh tersebut waktu duduk di SMP ia sering ke perpustakaan negeri. Ayahnya juga meninggalkan lemari buku yang dipenuhi oleh kitab-kitab berbahasa Arab. Dari buku peninggalan ayahnya tersebut ia berkenalan dengan al-Ghazali melalui kitab *Ihya'Ulum Al-Din*.³²

C. Karya-karya Kang Jalal

Keaktifan Kang Jalal sebagai intelektual mengantarkannya untuk menghasilkan puluhan buku dalam berbagai disiplin keilmuan dan tema. Lebih dari 45 buku sudah dia tulis dan diterbitkan oleh beberapa penerbit terkemuka. Tulisan-tulisannya laku keras, beberapa diantaranya dicetak ulang bahkan sudah tidak ada dipasaran. Dan artikelnya di surat kabar, media masa, diperbanyak oleh masyarakat.³³

Umumnya sebagai cendekiawan, sufi, ulama, dan Da'I ia harus mentransfer ilmu yang dimilikinya. Dengan berbagai cara, kadang menyampaikan ilmunya tersebut di dalam kelas, di majlis-majlis ta'lim, dan lewat tulisan-tulisan. Kang Jalal salah satu cendekiawan muslim yang memakai ketiga cara. Ia mengajar di perguruan tinggi, mempunyai majlis ta'lim bahkan sering diundang untuk berceramah. Disamping itu Kang Jalal juga menyempatkan diri untuk menulis. Adapun karya-karya tulisnya dapat kita temukan diberbagai penerbitan buku dan jurnal ilmiah lainnya. Tulisannya banyak membahas berbagai bidang seperti:

²⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Op.Cit, hlm.vi.

²⁷Frans M. Parera, *Pribadi-pribadi Pembuka Cakrawala Tokoh Seni Dan Profesional*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2000, hlm. 81

1. Bidang Tafsir

a. *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Quran.*

Diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, cetakan pertama tahun 1993, cetakan kedua edisi revisi pada tahun 1994, dan cetakan ketiga pada tahun 1999. Untuk lebih rinci nanti dibahas dalam BAB III.

b. *Tafsir Sufi Al-fatimah Muqaddimah.*

Buku ini terbit tahun 1999, diterbitkan oleh Rosdakarya di Bandung. Dari segi judulnya, bahwa buku tafsir ini mengkhususkan kajiannya pada Al-Qur'an surat Al-fatimah. Kang Jalal dalam buku ini menganalisa dan mempertanyakan: "apakah tafsir sufi menyesatkan atau diperlukan?" karena bagi kang jalal perlu dijawab pertanyaan diatas, karena selama ini tafsir sufi dipandang sebagai suatu yang tidak boleh dilakukan.³⁴

Buku ini ditulis Kang Jalal dengan penuh ketakutan karena penisbatan kepada "sufi" termasuk yang bertajuk tafsir sufi, pemikiran sufi, praktik-praktik sufi, dan tafsir sufi. Buku-buku yang berbau sufi banyak yang mengidentikkan dengan kesesatan baik itu yang ditulis oleh orang awam maupun ulama. Kang Jalal teringat sejarah, ketika Abd Al-Rahman Al-Sulami, seorang sufi dihajar oleh banyak ulama karena menulis tafsir Al-Qur'an berjudul *baqa'ih al-Tafsir*. Ibnu Shalah mengatakan, "barang siapa menyakini tulisan itu (*baqa'ah al-tafsir*), ia sesungguhnya telah kufur".³⁵

²⁸Islah Gusmian *Op.Cit, blm.144*

²⁹Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah Mukadimah, Op.Cit, hlm. Viii.*

Dengan nada merendah Kang Jalalpun mengatakan, “bagaiman bila ini dilakukan oleh orang semacam Jalal? “merupakan kekhasannya, mengatakan itu dengan nada merendah, ia pun tetap melanjutkan menulis buku “*Tafsir Sufi Al-Fatihah*” itu. Namun seperti diakuinya sendiri, dia tidak sedang menulis tafsir, tetapi hanya menuliskan tafsir. Ia hanya sebagai “broker” yang sedang menjual informasi kepada para pembaca (orang yang membaca buku *Tafsir Sufi Al-Fatihah*). Dan mengibaratkan seperti “bak sebuah cerek kecil, yang menampung air dari pelbagai sumber kemudian mengalirkannya kepada siapapun yang kehausan”. Oleh karena itu jangan kecam dan jangan puji cereknya. Kecam dan pujilah orang yang memasukkan air kedalam cerek itu.³⁶

Dia mendapat nasehat dari seorang Syeikh yang bernama Muhammad Taqi Baqir sekretaris umum redaksi Majalah *Al-Muslimun Al-Hurr* yang kebetulan bertamu saat menulis buku ini (*Tafsir Sufi Al-Fatihah*). Adapun nasihatnya, Syeikh Taqi Baqir berkata :

“Ya Akhi, anda sedang melakukan tugas berat dan berbahaya. Bahayanya yang pertama datang dari anda sendiri. Kalau perjalanan anda tanggung, anda sendiri akan menjadi sopir yang menarik banyak orang kedalam jurang. Bahaya yang kedua, datang dari murid-murid anda atau pembaca. Mereka tidak mengerti apa yang anda sampaikan, lalu berusaha membentuk pengertian sendiri. Atau mereka memahaminya dengan keliru. Kekeliruan

³⁶*Ibid*, hlm. xiii.

pemahaman awam ini akan dinisbatkan kepada anda”.

Setelah mendapat nasehat tersebut Kang Jalal dengan jujur mengatakan “akan lebih berhati-hati dalam penyusunan buku *Tafsir Sufi Al-Fatihah* ini”. Sambil mengutip Q.S. Al-Adiyat, 100: 1-5 dan meminta dido’akan kepada tamunya.³⁷

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا، فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا، فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا، فَأَنْزَلَ بِهِ
نُفْعًا، فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya “Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”.

2. Bidang Komunikasi dan Psikologi

a. *Retorika Modern Pendekatan Praktis.*

Buku ini terbit tahun 1992, diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Dari tahun 1992 sampai dengan 2001, buku ini cetak sudah 7 kali, dan terakhir tahun 2002 dengan cetakan kedelapan. Dalam buku ini kang Jalal menjelaskan teknis atau sistem penyusunan pesan pidato. Kang Jalal berupaya memberikan petunjuk-petunjuk praktis dalam retorika seperti : persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato, lengkapnya

³⁷*Ibid.*

dengan bahasan khusus mengenai pidato informatif, persuasif, dan rekreatif. Praktisnya selalu dilandasi teori-teori ilmiah. Ingin memasyarakatkan retorika yang berbobot yang melahirkan tuan dan puan, apapun pekerjaannya.

b. *Psikologi Komunikasi.*

Buku ini terbit tahun 1985 diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, dan sampai tahun 2005 telah dicetak 22 kali, dan cetakan 23 pada tahun 2005 juga.

Di dalam buku ini ia sempat memaparkan sebuah kisah para shahabat yang berperang dan gugur dimedan sebagai seorang syuhada. Hudzaifah Al-Adawi datang ke medan peperangan dengan membawa secerek air, ia ingin memberi minum kepada saudaranya yang luka parah. Pada saat ingin memberikan minuman kepadanya, dan jarak yang tidak begitu jauh terdengar orang mengaduh. “berilah ia lebih dahulu,” kata saudara Khudzaifah. Segera ia mendekati orang yang mengaduh itu. Ketika air sudah hampir diminumkan kepadanya, terengar orang lain mengaduh juga. “berikan dia lebih dahulu!” kata orang itu. Hudzaifah berlari kesana, dan mendapatkannya sudah mati, kembali kepada orang kedua, juga sudah mati. Ia juga sudah mendapatkan saudaranya sudah mati. Air ditangannya masih utuh.³⁸

c. *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*

Terbitan tahun 2003 oleh penerbit Mizan. Agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Op.Cit, blm. 163*

Begitu dekat selalu hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, di rumah, kantor, media, pasar, dimana saja Begitu misterius: Melihat wajah-wajah yang sering berlawanan arah motivasi tanpa belas atau pengabdian tanpa batas, mengilhami pencarian ilmu tertinggi atau menyuburkan takhayul dan superstisi; menciptakan gerakan massa paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki. Buku ini mencoba menyingkap misteri terjauh dan kenyataan terdekat itu dalam proses-proses kejiwan manusia.

- d. *Catatan Kang Jalal*, terbit tahun 1997
- e. *Analisis Isi* diterbitkan oleh Rosdakarya di Bandung pada tahun 1983.
- f. *Metode Penelitian Komunikasi* diterbitkan oleh PT Rosdakarya di Bandung pada tahun 1984.

3. Bidang Pemikiran Islam

- a. *Islam Alternatif*

Terbit tahun 1986 oleh penerbit Mizan. Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah Kang Jalal di ITB, yang kemudian diedit dan disarikan kembali oleh Haidar Baqir. Sampai saat ini buku tersebut sudah 9 kali cetak ulang. Buku ini berisi lima bagian yang masing-masing bagian terdiri dari beberapa pokok bahasan. Bagian pertama, berbicara Islam sebagai Rahmat bagi alam. Bagian kedua, Islam pembebas *Mustadl'afin*. Bagian

keempat Islam dan ilmu pengetahuan, dan bagian kelima, Islam madzhab Syi'ah.³⁹

b. *Islam Aktual Refleksi Sosial seorang Cendekiawan Muslim.*

Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan, pada tahun 1991 cetakan pertama, buku ini laris dipasaran selama satu tahun cetak tiga kali, masing-masing pada bulan Mei, Agustus, dan Oktober. Kemudian pada bulan Mei tahun 1992 / syawal 1412 H, cetakan kelima pada bulan oktober 1993 / rabiul tsani (1414 H). pada tahun 1994 dicetak dua kali masing-masing cetakan ke-8 dan ke-9 cetak Januari 1996 / sya'ban 1416 H, April 1996 / dzul Hujjah.

Sucipto Woro Sarjono atau mas Cip mengomentari buku itu ketika dibahas di kantor ICMI Jakarta, ia mengatakan bahwa yang ditemukan di buku ini adalah kumpulan khatbah sang muballig.⁴⁰

Buku ini sangat diterima oleh masyarakat, terlihat dari lahirnya buku ini selama dua bulan sudah citek ulang kemudian mendapat komentar dari beberapa media masa dan penerbitan, antara lain : pertama tempo, "keahlian ahli mantik ini bergelut memasuki zona agama eksklusif patut mengundang kagum. Agaknya kang jalal menolak terkungkung dalam tradisi salaf, tetapi juga tidak bebas mengumbar penafsiran". Kedua dari editor "warna-warna tulisan Jalal memang baru bagi khazanah yang kita miliki.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 10-11

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Memuka Tirai Kegaiban : Renungan-Renungan Sufistik*, op.cit, hlm. 5

Ia mencoba untuk menyatukan pikiran syi'ah dan sunni". Ketiga Dari berita buana "buku ini ditulis dengan kepiawean berkisah yang menawan... terus terang dari sudut gaya ungkap, buku ini selangkah lebih maju disbanding karya terdahulu, Islam Alternatif". Keempat dari kompas, "kang Jalal menganjurkan untuk menggalakkan studi kritis tentang *Sirah Rasulullah*, hal ini menurutnya tidak untuk meragukan sunah Nabi saw, tapi justru memperoleh sunah Nabi saw yang meyakinkan.⁴¹

c. *Rekayasa sosial: reformasi atau revolusi?*

buku ini terbit tahun 1999.

d. *Rindu Rasul*

Buku ini terbit tahun 2001, melalui buku ini kang jalal ingin menceritakan kepada pembaca bagaimana dahulu ia tidak suka shalawat yang macam-macam, membaca barzanji, minta syafaat kepada Nabi "paham modernis yang merasuki pikiran serta kepongahan intelektual yang palsu telah menjauhkan saya dari cinta kepada Nabi Muhammad saw," demikian pengakuan kang Jalal dalam pengantar buku ini. Maka lewat buku ini ia ingin menumpahkan kerinduannya kepada Rasul kesayangannya yang untuk sementara waktu kurang diindahkan. Secara khusus buku ini ingin mengajak kepada pembaca untuk lebih dekat, mengenal, memahami dan mencintai Rasulullah manusia pilihan, Nabi tauladan dan pemberi syafaat di hari kemudian.

⁴¹ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung 1991, halaman cover belakang

e. *Dahulukan akhlak di atas fiqih*

Buku ini terbit tahun 2002. Dan berisi pesan agar umat Islam tidak terpecah-belah oleh karena perbedaan fiqih yang diyakini. Kang Jalal memaparkan berbagai peristiwa yang kurang harmonis sebagai akibat dari perbedaan fiqih di antara masyarakat Muslim yang kesulitan menjalankan agamanya. Seperti seorang mahasiswa yang urung mendapat gelar doktor di salah satu universitas di Jepang, oleh karena ia tidak bisa makan masakan orang kafir. Menurut kang Jalal, kesetiaan yang berlebihan pada fiqih akan mengukur kesalehan seseorang dengan ukuran fiqih. Baik tidaknya seseorang akan dinilai sejauh mana ia menjalankan fiqih yang diyakini. Padahal fiqih sendiri sesungguhnya adalah pemahaman para ulama tentang syariah yang kemungkinan kebenarannya juga tidak mutlak. Kang Jalal juga berpendapat bahwa demi persaudaraan maka seseorang boleh meninggalkan fiqih yang diyakini.

f. *Belajar Cerdas Berbasiskan Otak,*

Terbit tahun 2005, Buku ini dibuka dengan pengetahuan yang cerdas tentang otak kita yang menakjubkan.

g. *Islam dan Pluralisme,*

Akhlak Al-Quran dalam Menyikapi Perbedaan. Buku ini terbit tahun 2006. Buku ini membahas Apakah hanya Islam agama yang diterima Allah? Dengan kata lain, apakah orang yang beragama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Buddha, akan memperoleh keselamatan di sisi Allah? Apakah nonmuslim juga menerima pahala amal salehnya? Lantas, mengapa Tuhan menciptakan agama

yang bermacam-macam? Mengapa Allah tidak menjadikan semua agama itu satu saja? Apa tujuan terciptanya berbagai agama itu? Bagaimana seharusnya kita menyikapi perbedaan ini?

- h. *Pertanyaan ini meletupkan kontroversi Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer.*

Terbit tahun 1998. Buku ini seperti yang dikatakan oleh sang editor, Hernowo, merupakan kumpulan dari tanya jawab pengajian yang diasuh Kang Jalal mulai dari tahun 1980-an sampai 1998.

4. Bidang Sufistik.

- a. *Membuka tirai kegaiban : Renungan-renungan Sufistik.*

Buku ini terbit tahun 1994 oleh penerbit mizan, pada tahun 1995 dicetak tiga kali masing-masing cetakan kedua bulan Sya'ban 1415 / Januari 1995, ketiga pada Dzulhijjah 1415/ Mei 1995, keempat Rabiul Tsāni 1416 / September 1995, cetakan kelima, Syafar 1417/Juni 1996 Cetak, Rajab 1418 / November 1997. Dan cetakan ketujuh, Jumadil Tsāni 1419/Oktober 1998.

Buku ini berawal dari ceramah, rekaman yang ditulis menjadi buku, Jalal menyunting kembali dari traskrip di Canberra, Australia Kang Jalal dalam kata pengantarnya mengatakan dengan Rendah hati (merupakan ciri khas dari Kang Jalal), Buku ini ditulis oleh orang awam dan buku ini ditujukan kepada orang awam juga Saya orang sederhana, memilih tema-tema yang sederhana dan menyampaikan yang sederhana juga.

b. *Meraih Kebahagiaan.*

Buku karya Jalaluddin Rakhmat ini diterbitkan oleh penerbit Simbiosis Rekatama Media. Kang jalal mencoba membeberkan bahwa kebahagiaan maupun pengalaman adalah pilihan. Siapa yang tak memahami ini, tatkala ia mengalami musibah ia akan menderita dan menyalahkan siapa saja yang bisa ditemukan. Kalau tidak, ia akan menyalahkan diri sendiri Jika ia beragama, ia menyalahkan Tuhan. Musibah memang dinisbahkan kepada siapa saja, tetapi kebahagiaan hanya datang dari diri sendiri. Ia bukan sesuatu yang datang dari luar kemampuan kita. Melalui kajian filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan, serta makna hakiki tentang kebahagiaan, Jalal mengajukan cara-cara meraih kebahagiaan yang dapat dipilih. Salah satu cara yang ia kemukakan adalah, “Kapan saja Anda ditimpa penderitaan, teguhkanlah diri Anda untuk memilih dan meraih kebahagiaan” Salah satu ajaran yang disebutkan dalam buku ini: “Kebahagiaan tidak diperoleh dari sukses pekerjaan yang menghasilkan uang banyak kebahagiaan ditemukan dari pekerjaan yang membahagiakan orang banyak”.⁴²

c. Memaknai Kematian.

Terbit tahun 2006 Dalam buku ini Kang Jalal mengajak para pembaca untuk mengetahui dan memahami dan memaknai kematian. Kajian eskatologis tentang kematian, sebelum mati, akhirat, pertemuan dengan Tuhan Allah, dll Dipaparkanya berdasarkan kajian Al-Qur’an dan hadis-

⁴²Jalaluddin Rakhmat. *Meraih Kebahagiaan*, Simbiosis Rekatama, Bandung, 2004, hlm xi

hadits. Dengan berusaha memaknai kematian, Kang Jalal sekaligus juga mengajak pembaca untuk memaknai kehidupan. Artinya setelah paham apa arti dan tujuan kehidupan dan kematian, maka kita akan dapat mengarahkan kehidupan kita pada tujuan penciptaan yang sejati. Kematian dalam buku ini dimaknai sebagai sebuah kasih sayang Tuhan kepada hamba-hamba, Sebagai sebuah pedoman untuk memperbaikinya terlebih dahulu, sebelum aktifitas lainnya di rumah itu Buku ini terbagi dalam dua bagian utama. Bagian Pertama: Menghayati Kematian Berbicara tentang Makna dan Misteri Kematian, Kematian dalam Perspektif Sufi. Penjelmaan Amal, Reuni Keluarga di Surga, Bagian kedua membahas Hidup dalam Penghayatan Kematian: Berjumpa dengan Allah, Menghindari su'ul Khatimah, arti penting Ziarah Kubur, syafa'at: buah cinta kepada AhlulBait, dan percik-percik makna kematian

d. Reformasi Sufistik.

Buku ini terbit tahun 1998, Seperti buku Jalal yang lain, buku ini pun merupakan respon penulis atas berbagai persoalan yang sedang terjadi ditengah masyarakat, mulai dari politik, kepemimpinan nasional, kekerasan sosial, demokrasi, keadilan, figure, pemimpin nabi, sampai persolan sufistik. Digunakannya nama repormasi pada judul buku ini tentunya tidak luput dari situasi sosial yang berkembang saat itu, disisi lain mungkin karena pertimbangan bisnis agar lebih actual dan menarik

e. *Meraih Cinta ilahi: pencerahan Sufistik.*

Buku ini terbit tahun 1999. Lewat buku ini Kang Jalal mengajak para pembaca bagaimana berusaha untuk menjadi kekasih Allah, seperti uraian pada Bab I. Caranya memulai ibadah ritual dan ibadah sosial seperti penjelasan dalam Bab II dan III. Penulis juga mengajak kita untuk melihat Kembali sejarah masa lalu umat Islam (Bab IV), sedangkan pada Bab V disajikan tafsir surat-surat pendek.

D. Wajah Pemikiran Kang Jalal

Sebagai intelektual muda ia konsern dalam bidang pemikiran syi'ah, ketika ia ditanya kesyiahannya, ia hanya mengatakan *ama syi'i wa sunni*, statmen ini menunjukkan bahwa ia seorang syi'ah namun juga seorang sunni, dalam satu kesempatan ia juga mengatakan pada kesempatan lain anda akan mengatakan saya syi'ah karena melaksanakan ajaran atau aturan yang ada pada syi'ah.

Terlepas ia seorang syi'ah atau bermadzhab apa saja, namun sebagai intelektual hendaknya melihat persoalan secara obyektif, dan terlihat dengan wajah pemikirannya dalam berbagai bidang seperti:

1. Tasawwuf

Istilah tasawuf menurut Harun Nasution yaitu *As-Suffah* (*ahl wa suffah*) orang yang ikut pindah dengan nabi dari mekkah ke madinah. *Sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang sederhana dan tidak mementingkan

dunia. *Shopos* (dari bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.⁴³

Kang Jalal menyampaikan tanda-tanda penyakit hati. Niat jelek salah satu penyakit hati yang harus diobati oleh umat manusia umumnya dan umat manusia khususnya. Pada dasarnya selain penyakit hati (rohani) juga ada sakit badan (jasmani) kalau badan kita sehat maka gerakan badan anggota tubuh akan menjalankan fungsinya. Misalnya kalau tangan kita sehat, fungsi tangan untuk memegang akan mudah untuk dilaksanakan. sebaliknya seandainya tangan kita sakit maka tidak dapat berfungsi dengan baik.

Sekarang kalau hati kita sakit, maka hati tidak akan berfungsi dengan baik. Adapun fungsi hati adalah untuk *tafakkur*. Tafakkur disini adalah menurut para ulama, dapat mengantarkan manusia ketingkat yang tertinggi. Dengan tafakkur orang akan dekat dengan Tuhan. Orang yang sering tafakkur disebut *ulul albab*. Oleh karena itu menurut Kang Jalal, kalau hati kita sakit maka tafakkurnya akan sakit. Hal ini ditandai dengan rasa gelisah, perasaan tidak tentram, perasaan tidak khusu' dan selalu ada rasa was-was. Jadi kalau hati kita sakit, maka ia tidak akan berfungsi dengan baik.

Fungsi lain dari hati menurut Kang Jalal adalah *zikir*. *Zikir* adalah pekerjaan hati, kalau hati kita sakit biasanya zikir itu tidak pernah kita lakukan. Mengutip perkataan Syaidina Ali Karramallahu Wajhah:

“Tubuh kita ini selalu melewati enam keadaan, yaitu: sehat, sakit, mati, hidup, tidur, dan bangun. Hidupnya hati adalah

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasamuf*, Raja Grafindo Persada , Jakarta, 2003, cet ke-5, hlm. 179

berkat bertambahnya ilmu, dan matinya hati adalah akibat tidak adanya ilmu. Sehatnya hati adalah berkata keyakinan, sakitnya hati adalah keragu raguan dan tidurnya hati adalah akibat kelalaiannya dan bangunnya hati berasal dari zikir yang dilakukan”.⁴⁴

Kang Jalal adalah orang yang identik dengan perkembangan tasawuf kota (*urban sufism*). Bahkan bisa dibilang dialah yang merintis kajian-kajian tasawuf dengan kelompok-kelompok dengan sasaran masyarakat kelas menengah perkotaan, yaitu kalangan pengusaha, pejabat, politisi, selebriti dan kalangan profesional dari berbagai bidang yang rata-rata berpendidikan baik (*well educated*). Hal ini bisa dilihat ketika Kang Jalal mendirikan dan pusat kajian tasawuf (PKT): Tazkia Sejati, OASE-Bayt Aqila, *Islamic College For Advanced Studies* (ICAS-Paramadina), *Islamic Cultural Center* (ICC) di Jakarta. Di Lembaga-Lembaga inilah ia secara intensif menyampaikan pengajian atau kuliah-kuliah tasawufnya kepada masyarakat urban yang dahaga akan siraman rohani Islam.

Sufisme dalam istilah barat dikenal dengan istilah *mistisisme*, *Mistisisine* mencakup serangkaian gagasan psikologis maupun intelektual yang intinya merupakan konsepsi dasar tentang “kesadaran uniter, yaitu Mode persatuan dan keidentikan yang spesifik antara Tuhan dengan Makhluk yang bersifat personal.⁴⁵

Secara historis, sufisme lahir lewat proses panjang yang bermula Ketika timbul pertikaian antar umat Islam sendiri. Pada

⁴⁴ Jalaludin Rakhmat, *Meraib kebudayaan*, Op.cit, hlm. 78

⁴⁵Mehdi Hairi Yazdi. *Ilmu Hudhuri Prinsip-Prinsip Epistimoloei dalam Pilsafat Islam*.

(terj) Ahsin Muhammad, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 159

zaman Utsman, Persatuan umat Islam mulai retak, dan kemudian pembunuhannya dijadikan alasan oleh Muawiyah untuk mewujudkan impiannya dalam merebut kekuasaan. Perlu diketahui, keluarga Umayyah sebelumnya Adalah penentang keras Nabi, tetapi setelah sadar bahwa mereka tidak Mampu melawan, lalu mereka masuk Islam. Muawiyah dikabarkan akan Segera memberontak bila Ali kw terpilih menggantikan Umar. Pemerintah dijalankan dengan kekerasan mengakibatkan rasa takut kepada Tuhan Kemudian berubah menjadi rasa takut kepada sesama manusia. Ketegangan yang terjadi menimbulkan sikap apatis di kalangan rakyat, lalu mulailah kehidupan zuhud, sehingga kemudian berkembang menjadi Sufisme.⁴⁶

Jadi dapat dilihat bahwa sufisme merupakan protes bisu terhadap kesewenang-wenangan, fanatisme, dan kekeringan makna agama. Dalam perkembangannya sufisme mengalami perubahan tema dan muatan. Tema takut kepada Tuhan kemudian berubah menjadi cinta sebagaimana diperankan oleh Rabi'ah.⁴⁷

Sedangkan Kang Jalal mendefinisikan Sufisme, mengutip pendapat dari Dzunun Al-Mishri (tokoh sufi yang dianggap sufi benaran oleh Kang Jalal). Bahwa, “kehidupan sufi ditegakkan atas empat tonggak. *Pertama*, Bagaimana menyesuaikan diri dengan Allah (*Muwafaqah*)*Kedua*, Bagaimana menghidupkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, para imam yang suci, dan saling menyayangi diantara sesama hamba Allah (*Munashabah*).*Ketiga* bagaimana membantah hawa nafsu

⁴⁶Salman Harun. *Mutiara Al-Our'an Akualisasi Pesan Al-Our'am Dalam kehidupan*. Wacana ilmu, Ciputat, 199, hlm. 83

⁴⁷ Ibid

(*Mukhalafah*) Dan *keempat*, bagaimana memerangi setan (*Muharabah*). Tasawuf tidak Lain adalah adab pergaulan (*Mua'amalah*)".⁴⁸

Kang Jalal sendiri mengenal dunia tasawuf dan tertarik dengan Tasawuf, ketika bersama-sama Haidar Bagir dan Endang Saefuddin Anshory diundang pada sebuah konferensi di Kolombia pada tahun 1984. Dari konferensi itu ia bertemu dengan ulama-ulama asal Iran yang Memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf dan ia merasa kagum pada mereka. Iapun mendapat hadiah banyak buku dari ulama Iran tersebut, yang di dalamnya banyak membahas masalah '*irfan* (tasawuf).

Pasca kepulangan dari *konferensi* tersebut, Kang Jalal banyak Tertarik dengan dunia tasawuf termasuk pemikiran ulama-ulama syiah Iran Seperti Imam Khomeini, Murtadha Muthahari, dan lain-lain. Para ulama Tersebut disamping memiliki kualitas keilmuan yang tinggi, mereka juga Memillki integritas moral yang luar biasa. Maka menurut Kang Jalal, sosok seperti Murtadha Muthahari bisa dijadikan sebuah model keterbukaan. Tak heran jika sejak saat itu tulisan-tulisan Kang Jalal banyak mengutip pendapat dari tokoh-tokoh tersebut. Tentang Imam Khomeini, ia melihatnya sebagai sosok pejuang yang tangguh dan Sekaligus seorang sufi besar yang aktivitas politiknya bisa mengguncang Dunia, termasuk merepotkan negara penindas sebesar Amerika sekalipun Sejak itulah Kang Jalal memilih tasawuf, dan bukan fikih, sebagai materi dakwahnya.

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan sufisme*. Op.cit, hlm. 7

2. Keislaman

Menurut Kang Jalal Islam dibagi menjadi dua yaitu Islam Konseptual dan Islam aktual.

- a. Islam Konseptual adalah terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, serta Buku-buku atau ceramah-ceramah tentang keislaman. Islam konseptual Boleh menunjukkan kebencian Islam kepada kezaliman dan dukungan kepada pihak yang dizalimi. Tetapi Islam konseptual tidak akan dapat Menghilangkan sistem yang zalim.
- b. Islam Aktual terdapat dalam perilaku pemeluknya. Berbeda dengan Islam konseptual, hanya Islam aktual yang dapat merubah sejarah. Al-Qur'an dan Sunnah (*nash*) menunjukkan pentingnya keluarga sakinah. Kongres umat Islam dapat membicarakan keluarga sejahtera, tetapi hanya perilaku umat Islam yang dapat mewujudkannya. Al-Qur'an boleh jadi sudah menetapkan hukuman mati bagi penghina Islam, tetapi hukuman mati itu tidak akan pernah terwujud tanpa aksi politik orang islam. Peristiwa Salman Rushdie. Dr. Siddiqi mengatakan, bahwa kekuatan kaum muslim terletak pada tindakan mereka, bukan teks-teks suci yang mereka yakini.⁴⁹

3. Pluralisme

Pluralisme versi Kang Jalal menghormati dan mengapresiasi perbedaan dan tidak memaksakan pemahaman dan penafsiran kita tentang keselamatan dan kebenaran terhadap pihak lain. Ia ingin menampilkan wajah islam yang benar-benar *Rahmatan lil alamin*. Islam apa adanya yang rasional-progresif (modern)

⁴⁹ Jalaludin Rakhmat. *Islam Aktual*, op.cit, hlm. 18

namun tidak meninggalkan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pendekatannya terhadap Islam yang moderat, yang mengharmoniskan aktifitas dan metode pendekatan *fikir* dan *zikir* secara proporsional.

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat heterogen. Keanekaragaman yang sangat heterogen. Keanekaragaman inilah yang disebut dengan pluralitas. Istilah pluralisme disini harus dibedakan dengan pluralitas karna pluralisme bukanlah sekedar gambaran keadaan atau fakta yang bersifat plural atau banyak. Tetapi sebaliknya pluralisme harus di maknai sebagai suatu sikap yang dapat mengakui, menghargai, menghormati sekaligus memelihara bahkan mengembangkan keadaan yang bersifat plural.

Sikap pluralis menunjukkan kedewasaan berfikir dan bersikap terhadap keberagaman. Baik itu beragamnya agama, suku, ras, sekte-sekte atau mazhab-mazhab. Semua perbedaan itu tidak perlu diperdebatkan. Yang perlu bagaimana memajukan Islam melalui diskusi tentang Islamisasi sains, ekonomi, politik, kebudayaan dan masyarakat.⁵⁰

Lebih jauh Kang Jalal menyatakan bahwa umat Islam sekarang lebih terbuka, lebih sosial, lebih nonsektarian (tidak fanatik mazhab) disebabkan oleh *pertama*, tingkat pendidikan umat islam sekarang rata-rata lebih tinggi dari pada sebelumnya, *kedua*, ikhtilaf mazhab fiqih yang biasanya yang berkenan dengan ritual dirasakan tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman. Contoh, anda menghargai orang bukan karena shalatnya sama

⁵⁰ Ibid, hlm. 22

dengan shalat anda, tetapi karna ia memberikan kontribusi kepada anda.⁵¹

Hal senada diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk dan beranekaragam yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Karena pandangan ini justru akan menggambarkan adanya *fragmentasi* bukan pluralisme. Namun pluralisme harus dimaknai sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.

Keadaan masyarakat yang memiliki hiterogenitas yang di dalamnya terdapat bermacam-macam agama, ras, budaya belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki watak pluralis, selama dalam perilaku kehidupan masyarakat tersebut masih sering terdapat pertentangan yang menjurus pada munculnya konflik *horizontal* yang mengatasnamakan kepentingan agama atau rasa solidaritas terhadap anggota ras tertentu.

Perlu dicatat dan dijadikan sebagai pedoman bahwa yang dimaksudkan plralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Interaksi dengan masyarakat yang memiliki keanekaragaman tersebut, umat beragama diharapkan memiliki komitmen yang kokoh terhadap ajaran agamanya masing-masing.

Saling menghormati tidak berarti harus menyetujui setiap pandangan yang berbeda dengan pandangan diri sendiri. Tetapi dapat dilakukan dengan melakukan dialog yang selalu

⁵¹ Ibid

menghindarkan kemungkinan timbulnya ketegangan, tidak mau mencela dan menyerang. Dialog yang dibangun tidak bertujuan agar pihak lain menerima pandangan suatu kelompok tertentu dan juga bukan supaya iman pihak lain goncang. Sebaliknya untuk menjadi tujuan adalah untuk mendobrak kekakuan komunitas antara kedua belah pihak. Dengan demikian dialog dapat dijadikan sebagai media untuk memperbaiki pergaulan antara berbagai pihak yang saling bertentangan agar dapat hidup bersama menjadi damai, rukun dan tidak ditutupi dengan kemunafikan.

Menyambut tali persaudaraan tidak adanya panatik sektarian, dia mengajak orang melepaskan diri dari sekat-sekat mazhab yang sempit. Dia berwawasan non sektarian seperti Socrates mati, dan boleh jadi ratusan pemikir non sectarian mati atau dimatikan. Namun keterbukaan akan selalu dirindukan orang-orang khususnya oleh anak muda yang cerdas.

Islam adalah agama yang mengajarkan keterbukaan, terutama sekali dalam mengambil hikmah. Salah seorang anak muda yang tumbuh besar bersama wahyu Ali Bin Abi Thalib kw. Sejak kecil dia bersama Rasulullah kepada muridnya, Ali berkata, “hikmah itu barang berharga yang hilang dari seorang mukmin. Karena itu dimanapun orang mukmin menemukan hikmah, maka akan memungutnya. Ambillah hkmah itu, walaupun dari orang munafik.

Anjuran inilah yang menyebabkan umat Islam terdahulu tidak ragu-ragu menghirup ilmu dari Yunani, Persia, dan India *“carilah ilmu walaupun ke negeri cina”*.

Lalu datang abad kegelapan Islam. Umat Islam terperosok dalam kotak-kotak mazhab yang sempit. Pikiran kritis

dibungkam. Paham baru dianggap bid'ah. Perbedaan dianggap tabu yang pahamnya tidak sama dianggap sesat. Orang Islam tidak lagi belajar dari seluruh pelosok bumi. Mereka bahkan tidak mau belajar dari saudara-saudara mereka sendiri yang bermazhab lain. Yang benar adalah mazhab saya. Semua masuk neraka kecuali mazhab saya. Maka tirai ketertutupan jatuh menutup jendela umat. Setelah *renaissance*, orang barat membuka mata mereka dan sebagai belajar dari hikmah yang ditinggalkan kaum muslim.

Kini setelah muncul kesadaran dikalangan kaum muslim. Sebuah gelombang peradaban baru telah lahir, yaitu peradaban Islam yang terbuka, yang mau belajar dari manapun, yang tidak fanatic mazhab, yang non sektraian, dan yang mencintai dialog. Anak-anak muda seperti Suhrawardi mulai bermunculan. Khususnya diperguruan tinggi Islam mulai semarak kembali. Buku-buku keislaman dari berbagai mazhab pemikiran mulai dikaji. Pajar keterbukaan telah terbit. Matahari kekuatan logika sebentar lagi muncul.⁵²

4. Ahlul Bait

Kang Jalal memperkenalkan gagasan mazhab Syi'ah, seperti pemikiran Muthahari, Ali Syariati, Al-Thabathaba'i, dan Mulla Shadra. Dengan demikian ia sering dicap sebagai tokoh syi'ah terkemuka di Indonesia. Kecintaanya kepada Ahlul bait, khususnya imam Ali kw ia sering menceritakan dan merujuk kepada fatwa-fatwa Syaidina Ali kw. Mencintai Ahlul bait didasarkan kepada beberapa hadits:

⁵² Ibid, hlm. 16.

- a. Menceritakan yang kuliah di “Universitas” nabawi dalam asuhan wahyu.
- b. Ali diwisuda di Ghadir Khum pada tahun 14 Hijriah. Dan melanjutkan ajaran gurunya (nabi). Nabi melantiknya dan melingkarkan sorban berwarna hitam (*al-shabab*) di kepalanya. “*Man Kuntu Mawlab, Fa’aliyun Mawlab*” (siapa yang menjadikan aku sebagai mawlananya, hendaknya Alipun menjadi mawlananya pula) seru Nabi di depan puluhan ribu jamaah haji. Sedangkan arti dari *mawla* menurut kamus adalah pemimpin, pelindung, sahabat, kekasih. Secara singkat mawlan berarti rujukan. Siap yang meruju kepada rasulullah SAW, dalam pikiran dan prilaku hendaknya merujuk juga kepada Ali kw.
- c. Mazhab Ali adalah mazhab Rasulullah. “hai Ali, kedudukan terhadapku sama seperti kedudukna Harun terhadap Musa a.s.” kata Nabi meyakinkan Ali dan setiap kaum mukmin.⁵³
- d. Kang Jalal mengutip dari *Al-Duru Al-Mantsur* karya jalaluddin As-Syuthi, Jabir bin Abdullah bercerita: suatu hari kami berkumpul bersama nabi SAW. Ali datang, Nabi berkata: sesungguhnya orang ini dan pengikutnya adalah orang-orang yang beruntung pada hari kiamat nanti.” Lalu turunlah ayat, orang-orang yang beriman dan beramal shalih, merekalah makhluk yang paling baik (*khayrul bariyah*) (Q.S. al-Bayyinah 98:7)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

⁵³ Ibid, hlm. 35

Artinya : Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (Q.S. al-Bayyinah ayat 7)

Sejak saat itu setiap kali Ali lewat, para sahabat berkata telah datang *Khayrul Bariyah*.⁵⁴

- e. Ketika Aisyah r.a ditanya tentang akhlak nabi, dia menjawab: “akhlak nabi itu adalah Al-Qur’an” bila para sahabat nabi ditanya bagaimana akhlak Ali, mereka akan berkata “akhlak Ali itu adalah akhlak Rasulullah SAW” bila kita ditanya bagaimana akhlak mukmin yang shaleh (*khayrul bariyah*), kita akan menjawab: “akhlaknya Ali Bin Abi Thalib.”⁵⁵

Kini Kang Jalal mencoba mengembangkan jangkauan pencerahan pemikiran ummat dan dakwahnya melalui dunia cyber. *Website The Jalal Center for the Englightenment* (<http://www.jalal-center.com/>) ini pen menjadi rumah maya kita bersama dan kampus virtual yang mudah dijangkau dari berbagai penjuru dunia. Dakwahnyapun makin bergaung melalui layanan SMS yang menyajikan ayat Quran, hadist dan hikmah lainnya, melalui REG JALAL (kirim ke 9388). Hasil keuntungan dari layanan dakwah SMS ini didedikasikannya untuk membiayai kegiatan dakwah dan pendidikan yang dikelola para ustadz, madrasah dan pesantren di berbagai pelosok Nusantara yang dibinanya.⁵⁶

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid

⁵⁶<http://www.jalal-center.com/>

BAB III

MENGENAL BUKU TAFSIR BIL MA'TSUR PESAN MORAL AL-QUR'AN

A. Latar Belakang Penulisan Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an

Kang Jalal menulis buku tafsir ini ketika ia melihat sebuah gambar kartu pos, gambar tersebut bagi Kang Jalal sangat mengesankan, yaitu seorang gadis belia, berusia sekitar sepuluh tahun, berjilbab, dan senyum manis. Gadis tersebut memeluk Al-Qur'an berukuran besar. Inilah generasi Al-Qur'an.¹

Berawal dari kecintaan kepada Al-Qur'an, ketika Kang Jalal ditawarkan untuk menulis, dengan judul "*Marhaban Ramadhan*" di harian Republika. Pada bulan Ramadhan 1413 H maka Kang Jalal langsung menerima permintaan tersebut. Tulisan-tulisan Kang Jalal di harian Republika tersebut kemudian diterbitkan menjadi buku Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an ini.²

Ada beberapa tema (judul) dalam *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* seperti tema "*Biarkan Dia Berbicara*" pernah

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. v

²*Ibid*, hlm. vi

dimuat di Buletin Yayasan Muthahhari, Al-Tanwir Buletin Dakwah mesjid Al-Munawarah.³

Tumbuh kembangnya kitab-kitab karya para ulama dalam bidang tafsir, tapi Menurut Kang Jalal, kitab-kitab tersebut disusun dengan cara tradisional. Tatkala orang bersemangat untuk kembali kepada Al-Qur'an, mereka memerlukan buku rujukan yang membantu mereka untuk memahami Al-Qur'an, dan buku rujukan itu harus mudah dibaca oleh masyarakat.⁴

Nama *bil ma'tsur* yang dipakai oleh Kang Jalal dalam buku tafsir ini merupakan salah satu bentuk kehati-hatian Kang Jalal dalam menafsirkan Al-Qur'an maka ia memakai riwayat-riwayat untuk memperkuat dan mempermudah pemahaman dalam menggali makna Al-Qur'an. Karena *ma'tsur* merupakan tafsir yang tertinggi atau menurut Kang Jalal tafsir yang paling baik adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Qur'an. Tafsir dengan memakai penjelasan para sahabat, dan tabi'in ini disebut dengan *Tafsir Bil Ma'tsur*.

B. Tafsir Bil Ma'tsur

Pengertian *tafsir bil ma'tsur* dalam tradisi studi Al-Qur'an dan tafsir masa klasik bisa kita katakan sebagai metode untuk menafsirkan al-Qur'an. *Atsar* sebagai metode utama dalam menafsirkan dan memahami al-Qur'an. Kita yakini bahwa Nabi Muhammad sebagai penafsir pertama kemudian shahabat dan

³ Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Biarkan Dia Berbicara*, Al-Tanwir Buletin Dakwah Mesjid Al-Munawarah, No:278, Edisi: 11 Desember 2006/ 19 Dzulqa'dah 1427, hlm 5.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Op.Cit, hlm.vi

tabiin. Metode bil ma'tsur menggunakan riwayat Nabi Muhammad saw. Nabi dan shahabat sebagai model dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.

Ada beberapa pendapat berkaitan dengan pengertian yang diberikan kepada istilah *tafsir bil ma'tsur* oleh para ulama tafsir, diantaranya:

Menurut Thamem Ushama bahwa *Tafsir Bil Ma'tsur* adalah "tafsir yang merujuk pada penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*self explanatory*), penafsiran Al-Qur'an dengan Hadits melalui penuturan para shahabat."⁵ Sedangkan menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni *Tafsir Bil Ma'tsur* adalah "penafsiran Al-Qur'an atau hadis atau ucapan sahabat untuk mendapatkan untuk menjelaskan kehendak Allah swt."⁶

Dan menurut istilah *tafsir bil ma'tsur* : Kang Jalal mengutip pendapat Al-Dzahabi dalam kitab *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssin*. Berpendapat bahwa "*tafsir bil ma'tsur* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an lagi, atau dengan mengutip sabda Rasulullah saw, ucapan para sahabat, dan Tabi'in"⁷

Dari ketiga pengertian yang disampaikan oleh ulama di atas dapat dipahami bahwa *Tafsir Bil Ma'tsur* adalah penafsiran berdasarkan Al-Qur'an, hadits, Shahabat dan Tabi'in.

⁵ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis Objektif Dan Komprehensif*, Hasan Basri dan Amroeni (terj), Riora Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 5

⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shobini, *Iktisar Ulumul Qur'an Praktis*, M. Qodirun Nur (terj) Pustaka Amani, Jakarta, 1988, hlm. 91

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Op.Cit. h. Vi, dan lihat Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah Mukaddimah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, hlm. 9

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat satu dengan ayat yang lain)

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika membaca *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, pembaca akan menemukan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan walaupun satu, dua, atau lebih dalam setiap pembahasan ayat-ayat. Ayat-ayat dapat menopang penjelasan yang dimaksudkan oleh Kang Jalal sebagai penafsirannya.

Contoh yang paparkan oleh Kang Jalal dalam *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*⁸ adalah :

Antara surat al-Furqon 70, an-Nisa 48, dan al-Zumar ayat 53
إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya “Kecuali orang-orang yang telah tobat dan mengerjakan perbuatan baik, maka kejahatan orang-orang itu diganti Allah dengan kebaikan. Dan Allah itu pengampun dan penyayang.”
(Al-Furqan : 70)

Diperjelas dengan surat an-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang

⁸*Ibid*, hlm. 120

mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Kemudian diperjelas lagi dengan surat az-Zumar ayat 53

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : *“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Menurut Tafsir al-Misbah menafsirkan qur’an surat al-Furqon ayat 70 adalah Akan tetapi barangsiapa bertobat atas dosa-dosa tersebut, beriman dengan benar dan menyertainya dengan ketaatan dan amal saleh, maka dia akan diampuni. Kejahatan mereka yang telah lalu akan diganti dengan kebaikan yang akan dibalas dengan pahala yang sangat besar. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengampun

Contoh lain Q.S Al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : *“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.*

Dijelaskan dengan Q.S Al-Shafat ayat 105

قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 3. Ibnu Katsir memfokuskan dengan kata nafkah. Nafkah berarti suami membelanjakan keluarganya. Dan juga berarti shadakah dan zakat. Menafkahkan supaya mendapatkan ridho, dan pahala. Juga Ibnu Katsir menafsirkan hukum nafkah yaitu sunat dan wajib. Ayat ini dijelaskan dari hadis dari Umar bahwa Rasulullah bersabda :

بُيِّنَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَ إِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمِ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم

Atrinya: “Islam didirikan atas lima sendi: bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhon dan melaksanakan haji.”(H.R. Bukhori dan Muslim)

Contoh yang dipaparkan oleh Tamim Ushama⁹ adalah: Q.S. al-Maidah ayat 1 ditafsirkan dengan Q.S al-maidah ayat 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, penubillah aqad-aqad itu. Dibalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji.

⁹Tamim Usama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an kajian kritis objektif dan konprehensif*, Op.Cit, hlm. 6

Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”. (Q.S. al-Maidah ayat 1)

Dijelaskan dengan Q.S al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَإِنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ
الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ اللَّهَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Perbedaan antara contoh yang dipaparkan oleh Kang Jalal dengan mufassir yang lain, Kang Jalal disini menafsirkan ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an juga anatara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Ketika Wahsyi tidak mengerti maksud dari ayat

pertama kemudian dijelaskan lagi oleh ayat yang satu, masih juga Wahsyi yang mau bertaubat dan masuk Islam tidak mengerti maka dijelaskan lagi dengan ayat yang lainnya. Sedangkan penafsiran yang dipaparkan oleh Tamim Ushama adalah ayat satu dengan ayat lainnya menjelaskan arti makna yang belum jelas seperti “dihalalkan binatang ternak kecuali”, maka “diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, dan daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah”. Pengecualian binatang yang terdapat pada ayat 1 terdapat pada ayat 3.

2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis

Langkah yang dilakukan menafsirkan ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman yang lebih orisinil dari Rasulullah yaitu menyajikan hadist-hadist. Kang Jalal lebih banyak merujuk kepada hadist Nabi. Terlebih Rasulullah adalah mufasir yang paling baik, sebab dia secara spritual telah di tunjuk oleh Allah untuk mencerahkan manusia. Rasulullah juga menjelaskan kepada manusia untuk memahami Al-Qur'an. Ketika Rasulullah di tanya tentang suatu ayat, jawaban-jawabannya menjadi tafsir ayat-ayat yang paling tepat(otoritatif).¹⁰

Contoh yang dipaparkan oleh Kang Jalal, yaitu tafsir Q.S. Al-Imran ayat 92.

“Abu Thalhah paling banyak memiliki kebun kurma di Madinah tetapi, yang paling disukainya adalah Birha, kebun kurma yang menghadap ke arah masjid Nabi SAW.

Artinya “kamu belum memperoleh kebajikan sebelum kamu penginfakan sebagian dari harta yang paling kamu

¹⁰ Ibid, hlm. 7

cintai”Abu Thalbah menemui Nabi, “Ya Rasulallah”, katanya “sesungguhnya Allah menurunkan ayat ini. Harta yang paling aku cintai adalah Birba. Aku serahkan itu sebagai sedekah karna Allah. Aku ingin menyimpannya di sisi Allah, letakkanlah, ya Rasulallah, di tempat yang dikehendaki Allah” Rasulallah bersabda, “wah, ini harta yang banyak mendatangkan pahala. Dzaka malun rabib. Bagikan kepada keluargamu yang miskin.” Abu Thalbah kemudian membagikan kebun itu pada kerabatnya dan saudara misannya.”¹¹

3. Menafsirkan Al-Qur’an dengan penjelasan perkataan shahabat.

Para shahabat hidup bersama Rasulallah dan dapat menangkap makna Al-Qur’an dan hadis sesungguhnya, mereka juga menyaksikan waktu turunnya wahyu dan penuh perhatian terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan wahyu tersebut, mereka memiliki ketenangan dan kesempurnaan jiwa serta sifat-sifat yang terpuji, kemampuan yang tinggi, kelancaran, kefasihan dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. mereka mempunyai kualifikasi yang tinggi dalam kebenaran dan kesempurnaan memahami kalam Allah SWT (*nash*). Mereka juga mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menagkap rahasia Al-Qur’an di banding dengan orang lain. Dalam menerima tafsir mereka, Ibnu Katsir mengatakan; “jika kita tidak menerima tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, atau hadist Nabi, kita harus kembali kepada perkataan para shahabat yang paling mengetahui

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma’tsur Pesan Moral Al-Qur’an*, op.cit, hlm. 35

seluk beluknya”. Hal ini karna mreka menyaksikan turunnya wahyu, kepekaan terhadap kondisi saat itu dan mampu memahami ilmu yang benar serta perilaku mreka terpuji.¹²

Contoh yang diberikan oleh Kang Jalal ketika menafsirkan Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 19-20. Mengutip pendapat shahabat Ibnu Mas’ud. Berikut ini :

Q.S Al-Baqarah ayat 19-20

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ
فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya : “atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۙ

Artinya : “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.

Ibnu Masud menceritakan sebuah peristiwa di balik ayat-ayat ini: Dua orang munafik dari penduduk Madinah melarikan diri

¹² Ibid, hlm. 8

dari Rasulallah saw, mereka bermaksud bergabung dengan orang-orang musyrik. Di tengah jalan mereka ditimpa hujan seperti yang digambarkan Allah dalam ayat ini. Ada burung dahsyat, petar dan kilat. Mereka khawatir petir-petir akan menyambar pendengaran mereka dan mereka mati karenanya. Ketika kilat berkelabat, mereka berjalan dengan cahayanya. Ketika tidak ada kelebat kilat, mereka tidak melihat apa-apa. Mereka berhenti, tidak melanjutkan perjalanan. Keduanya berkata, esok pagi kita datang lagi menemui Muhammad. Kita berbaiat lagi dan meletakkan tangan-tangan kita pada tangannya. Pada pagi hari keduanya mendatangi Rasulallah saw dan menyatakan ke-Islamannya lagi. Mereka berbaiat dan memperbaiki ke-Islamannya. Berdasarkan peristiwa kedua orang munafik yang kabur ini, Allah membuat perumpamaan mengenai orang munafik di Madinah. Apabila mengahdiri majelis Nabi saw, mereka menutup telinga dengan jari-jarinya. Mereka takut dengan pembicaraan Nabi saw menyebut mereka, kemudian mereka dibunuh.¹³

Tafsir shahabat sebagai rujukan hukum yang banyak dilakukan oleh para ulama fiqih. Tafsir shahabat, yang banyak digunakan oleh sahabat seperti Ibnu Masud, Ali bin Abi Tholib, Ibnu Abbas adalah tafsir atau riwayat yang tidak diragukan lagi karena sahabat Ali Bin Abi Tholib dan Ibnu Abbas adalah sahabat yang punya hubungan kerabat dengan Nabi, cemerlang, cerdas, kuat ingatan, dan mengetahui pengetahuan tentang budaya dan Bahasa Arab secara mendalam dan menyelami

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Tafsir Bil Mantsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Op.cit, hlm: 28

seninya. Dia juga seorang yang sangat cinta akan ilmu dan berusaha mendapatkannya dengan segala upaya.¹⁴

Diantara pendapat para shahabat yang serng dijadikan rujukan adalah shahabat Ali kw, Ibnu Abbas r.a. dan shabahat-shahabat yang lain. Sedangkan pendapat tabi'in dijadikan *hujjah* bila pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan diantara mereka, jika tidak maka mereka tidak mengambilnya sebagai rujukan tapi yang lebih diutamakan adalah al-Qur'an, al-hadits, kemudian sahabat dan tabi'in.

4. Asbab An-Nuzul

Dari segi Bahasa Kata *asbab an-nuzul* berasal dari dua suku kata yaitu asbab dan nuzul. Adapun asbab adalah jamak dari kata sababun yang artinya sebab. Sedangkan an-nuzul yang artinya turun. Kedua suku kata ini dalam ilmu gramatika bahasa Arab disebut tarkib al-idhafiy. Makna tekstual dari dua kata itu adalah sebab-sebab turun. Adapun definisi *asbab an-nuzul* dalam terminologi pakar ilmu-ilmu al-Qur'an adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Subhi Shalih dalam bukunya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Asbab al-nuzul sebagai sebab-sebab secara khusus yang mengiringi turunnya satu ayat atau beberapa ayat merupakan peristiwa sejarah yang dinukilkan dari Hadis Nabi.¹⁵

¹⁴ Gamal L-Banna, *Evolusi Tafsir*, Novriantoni Kbar (terj), Qithi Press, 2004, hlm. 75.

¹⁵ “*Sesuatu (peristiwa atau pertanyaan) yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung hukumnya atau member jawaban tentang sebab itu atau sebagai penjelasan hukumnya, pada masa terjadinya peristiwa itu*” lihat Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1985, hlm. 160

Asbab an-Nuzul bukan pendapat perseorangan atau individu yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, jalan untuk mengetahui sebab turunnya suatu ayat tidak dapat dilepaskan dari pendekatan ilmu hadis, yaitu melalui sumber riwayat yang sahih yang diriwayatkan secara berantai, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in hingga kepada periwayat hadis yang menulisnya dalam suatu kitab atau buku hadis. Yang mensyaratkan adanya ketersambungan sanad, pewarta yang adil dan dhabith, tidak terdapat *dzas* (atau kerancuan) serta tidak mengandung *'illat* (cacat)¹⁶

Seperti yang kita ketahui hadits-hadits tentang *asbab an-nuzul* sangat sedikit, banyak yang mengkritisnya baik pada tingkat rawi maupun matannya. Para musafir berbeda pendapat mengenai apakah ajaran (*al-ibrah*) itu berspesifik (*bi kbuhshus al sabab*) atau umum (*bi umum al-lafzi*).

Pernah orang datang meminta agar beliau memohon kepada Allah untuk orang tersebut. Kemudian, turun surat An-Nisa ayat 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya "Dan kami tidak mengutus seseorang Rasulullah, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiyaya dirinya datang kepadamu, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah pun memohonkan ampun untuk mereka tentulah mereka

¹⁶ Muhammad Alifuddin, *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Qur'an*, Jurnal Shautut Tarbiyah Vol. 18 no.1 tahun 2012, hlm. 121

*mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi maha Penyayang.
(Q.S. An-Nisa : 64)*

Lantas dalam kasus ini timbul pertanyaan apakah meminta do'a kepada Rasulullah itu hanya berlaku pada Rasulullah masih hidup atau berlaku juga pada waktu sekarang? Kaum Wahabi berpendapat bahwa *tawasul* itu syirik. Oleh karena itu, mereka menganggap hadits tersebut berlaku ketika Rasulullah masih hidup (*bi khusuhs al sabab*).¹⁷

Disini tampak bahwa prinsip umum yang dipahami dan diyakini oleh para musafir menentukan spesifikasi atau generalisasi *asbab an-nuzul*. Setiap orang juga tahu bahwa *asbab an-nusul* dan *tariks* sangat penting. Keduanya sangat diperlukan, terutama untuk menetapkan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai oleh al-Qur'an.¹⁸

Lain halnya kaidah penafsiran yang dipakai oleh M Abdul dalam "*Tafsir Al Manar*" yaitu *al-ibrab bi umum lafz la bi khusus al sabab*, artinya : "adalah pemahaman suatu ayat berdasarkan kepada redaksinya yang umum bukan pada sebab turunnya yang khusus". M Abdul memperluas kaidah ini, satu ayat dinilai dapat bersifat umum, keutamaannya itu terkadang bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa.¹⁹

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia kearah kehidupan yang didasarkan keimanan kepada Allah swt dan risalah-Nya.

¹⁷ Tafsir Dkk, *Moralitas Al-Qur'an Dan Tantangan Medernitas Telaah Atas Pemikiran Fazlurrahman, Alghazali, Dan Ismail Raji Alfaruqi*, Pasca Sarjanan IAIN Walisono Semarang Dan Gama Media Yogyakarta, 2002, Hlm. 87.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 88.

¹⁹ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya M Abdul Dan M Rasyid Ridha*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1994, Hlm. 28.

Para shahabat bersama Rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi diantara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian para shahabat bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam tentang hal-hal yang terkit dengan hukum tersebut. Maka Al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu, hal ini di namakan *Ashab An-Nuzul*.

Sebab turunnya ayat itu berkisar pada dua hal yaitu.

- a. Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat-ayat Al-Qur'an mengenai peristiwa itu.

Hal ini seperti ditulis Kang Jalal. Contoh surat al-Baqarah ayat 75-78 ayat ini turun karena penghianatan Sa'labah kepada Allah dan Rasulullah nya.

“Sa'labah berawal dari orang miskin setelah meminta minta dido'akan dan diberi modal oleh Rasulullah tetapi setelah usaha Sa'labah berkembang dengan doa dari Rasulullah kemudian menjadi orang yang sukses (kaya-raja) ketika disuruh untuk bersedekah akan tetapi sa'labah tidak mau mengindahkan perintah tersebut maka turunlah Al-Qur'an surat Al-Baqarah 75-78.²⁰

Saudara-saudara Sa'labah mendengar ayat-ayat ini. Ia segera menemaninya, “celaka engkau Sa'labah Allah menurunkan ayat ini tentang kamu begini dan begini.” Akan tetapi sudah terlambat Rasulullah tidak mau

²⁰ Jalaluddin Rakhmad, *Tafsir Bil Ma'sur Pesan Moral Al-Quran*, Op.cit, hlm. 90

menerima zakat dari sa'labah. Rasulullah bersabda "ini karena usahamu sendiri Aku memerintahmu tetapi kamu tidak menaatinya." Setelah Rasulullah meninggal dunia, Sa'labah menyerahkan zakatnya kepada Abu Bakar r.a dan Umar r.a tetapi tidak diterima pula. Ia meninggal pada zaman Utsman r.a.²¹

- b. Bila Rasulullah ditanya tentang sesuatu maka turunlah ayat al-Qur'an menerangkan hukumnya.

Seperti yang dicontohkan Kang Jalal. Riwayat-riwayat yang ditulis Kang Jalal secara umum merupakan gambaran mengenai sebab turunya ayat (*asbab an-nuzul*) dan menjadi objek tafsir. Oleh karena itu kesan yang muncul dari buku ini adalah pengemasan yang baru dari *asbab an-nuzul*.²²

Tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *Asbab An-Nuzul* ayat maka Manna Khalil Al-Qathan mengartikan *asbab an-nuzul* sebagai suatu hal yang karenanya ayat al-Qur'an di turunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.²³

Dicontohkan oleh Kang Jalal kisah wahysi, yang bertanya kepada Rasulullah ketika ia dipanggil Rasulullah.²⁴

²¹ Ibid, hlm. 91

²² Islah Gusmin, *Op Cit, blm* 198

²³ Mana Khalil Al-Qattan, *Study Ilmu Ilmu Al-Quran*, Mudzakir AS (terj) Lentera Nusa, Jakarta, 1992, hlm. 112.

²⁴ Jalaluddin Rakhmad, *Tafsir Bil Ma'sur Pesan Moral Al-Quran*, Op,Cit, hlm. 120

“Ya Muhammad, mengapa anda memanggilku. Bukankah menurut anda, siapa yang membunuh, musyrik, atau berzinah, ia telah melakukan dosa besar, akan dilipat gandakan siksa baginya pada hari kiamat, kekal disana dalam keadaan hina. Padahal aku melakukan semuanya. Masih adakah maaf bagiku?” kemudian turunlah al-Qur’an al-Furqan ayat 70.

Kang Jalal menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, al-Qur’an dengan hadits, al-Qur’an dengan shahabat. Ayat al-Qur’an yang satu dengan ayat al-Quran yang lain sebagai legitimasi dari penyelesaian masalah yang ada. Juga sebagai runtutan sebab turunnya ayat ketika umat dalam konteks disini ialah para shahabat kala itu belum paham dan mengerti makna ayat al-Qur’an maupun tentang Islam.

Al-Qur’an tidak hanya menjelaskan makna kata perkata yang ada dalam satu ayat al-Qur’an, namun makna lain yang tersirat dalam al-Qur’an sesuai dengan kondisi umat pada waktu itu.

5. Beberapa kitab tafsir bil ma’tsur

- a. *jami’ al-bayan fi tafsir al-Qur’an* karya Muhammad Jarir at-Thabari (wafat 310 h) terkenal dengan tafsir at-Thabari.
- b. *Babar al-Ulum* karya Muhammad Nasr bin Muhammad al Sarkandi (wafat 373 H) terkenal dengan tafsir as-Samarkandi.
- c. *Al-Kasyf al Bayan* karya Ahmad bin Ibrahim al Talabi an Naisaburi (wafat 427 H) terkenal dengan tafsir at Talabi

- d. *Ma'alim al Tanzil*, karya al-Husain bin Mas'ud al Bagawi (wafat 510 H) terkenal dengan tafsir Al- Bagawi.
- e. *Al-Mubarrir al-Wajiz fi tafsir al-kitab al-Aziz*, karya Abd al Haq bin Galib al Andalusi (wafat 546 H).
- f. *Tafsir al-Qur'an al Azim* karya Ismail bin Umar al-Dimasqi (wafat 774 H) terkenal dengan Tafsir Ibnu Katsir.
- g. *Al- Jawahir al-Hisyam fi tafsir al-Qur'an* karya Abd Rahman bin Ahmad at Thalabi (768 H).
- h. *Al-dur al Manthur fi tafsir bil ma'tsur* karya Jalal al-din as-suyuti (w. 1911 H) terkenal dengan tafsir as-Suyuti.

Seperti telah disebutkan, tafsir al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dengan sunah dapat ditelusuri kepada Rasulullah merupakan ciri utama *tafsir Bil ma'tsur* tidak ada keraguan dalam mencarinya dan menerimanya. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir yang paling tinggi derajat kualitasnya di kalangan para ulama. Mengenai tafsir Al-Qur'an yang didasarkan atas riwayat para shahabat dan tabi'in ada kemungkinan lemah (*dhaiif*).

Mencampur adukkan hadis shahih dengan hadis-hadis yang tidak shahih dan menyifatkannya kepada para shahabat dan tabi'in yang sanad-sanadnya palsu. Ada juga riwayat-riwayat yang berisi cerita-cerita israiliyat (riwayat-riwayat yang didasarkan kepada orang Yahudi dan Nasrani) yang kebanyakan tahayul yang merasuk ke dalam ajaran Islam meskipun sebagian sulit diidentifikasi.

6. Rujukan

Buku Tafsir bil ma'tsur ini tentunya mempunyai rujukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Al-Sayuty, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*
- b. Al-dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasirun*
- c. Al-Zarqani, *manabil al-Irfan*
- d. Thabathaba'I, *Tafsir al-mizan*
- e. *Tafsir al-majmu al-bayan*
- f. *Tafsir Fakhr Razi*
- g. Ibn Hajar, *tahdzib al-Tahdzib*
- h. *Tafsir al-Dur al-Mansur*
- i. *Hayatus Shababat*
- j. *Shahib Bukhari,*
- k. *Shahib Muslim,*
- l. *Musnad Ahmad,*
- m. *Sunan Abu Dawud, sunan Turmudzi, sunan Al-Nasai, sunan Ibn Majah*

C. Metode Tafsir

Secara Bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “methodos”, yang berarti cara atau jalan.²⁵ Dalam bahasa Inggris ditulis dengan kata “method”, dan bahasa Arab dengan kata

²⁵ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat [ed], Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramadeia, hlm. 16

“*thariqat*” dan “*manhaj*”. Diartikan dengan Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan,²⁶ cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.²⁷ Dalam Ensiklopedi Indonesia Metoda adalah : cara melakukan sesuatu ata cara mencapai pengetahuan²⁸

Metode sangat banyak berhubungan dengan sesuatu yang digunakan untuk berbagai objek. Misalnya berhubungan dengan pembahasan suatu masalah, dengan suatu pemikiran, maupun suatu penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode/cara. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.²⁹

Metode tafsir Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur’an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur’an tanpa

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. 1989. hlm. 580 – 581

²⁷ Tim Penyusun.. *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 580-581

²⁸ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t. hlm. 2230

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. . 1988, Jakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 1-2.

menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya.³⁰

Ada beberapa metode penafsiran, diantaranya yaitu :*ijmah* (Global),³¹ *tahlili* (analisis),³² *maudhu'i* (tematik)³³ *muqarin* (komparasi)

1. Metode Global (*Ijmali*)

Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an, dalam setiap pembahasannya. Tidak begitu banyak menjelaskan ayat-ayat penafsiran yang diberikan oleh Kang Jalal terhadap surat *al-Qadar* kelihatan sangatsingkat dan global sehingga tidak ada pembahasan terperinci misalnya ayat per-ayat akan tetapi secara komprehensif menceritakan kisah dan peristiwa pada masa shahabat Umar r.a mereka memperbincangkan kapan terjadinya malam Al-Qadar. Walaupun berbagai macam pendapat shahabat yang diundang oleh Khalifah Umar bin Khattab waktu itu. Pada akhirnya dengan kesepakatan pada malam *Al-Qadar* sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, para malaikat turun ke bumi untuk

³⁰ Hujair A. H. Sanaky. Metode Tafsir, Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, hlm. 266

³¹ Metode *ijmali* adalah menjelaskan ayat-ayat Al -Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah di mengerti dan enak di baca. Nashrudin baidan, *metodologi penafsiran al- Qur'an*, hlm. 13.

³²metode analisi adalah menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, ayat demi ayat yang di tafsirkan itu serta menerangkan makna yang mencakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufasir. Yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. *Ibid*, hlm. 31

³³metodemaudhu'i adalah membahas ayat-ayat sesuai dengan tema atau judul yang telah di tetapkan. *Ibid*

mendengar rintihan pendosa yang menyadari dosa-dosanya dengan pernyataan ampunan (*ghafariyah*).³⁴

2. Metode Tematik (*Maudhu'i*)

Metode ini banyak dipakai oleh para mufasir kontemporer yang bercorak modernis. Seperti munculnya *tafsir bil ilmi*, *tafsir sufi*, *tafsir bil ra'yi*, tafsir sosial dan sebagainya. Para mufasir menafsirkan berdasarkan analisis. Contoh seperti yang dilakukan Kang Jalal dalam buku *tafsir bil ma'tsur pesan moral Al-Qur'an*. Ada beberapa tafsir yang secara jelas memakai metode maudhu'i : buku tafsir yang ditulis oleh Nashruddin Baidan dengan judul *tafsir maudhu'i solusi Qur'ani atas masalah sosial*.³⁵

Tema besar yang diusung oleh kang Jalal adalah “*pesan moral Al-Qur'an*” kemudian dijabarkan dalam berbagai sub tema. Dalam setiap pembahasan sesuai dengan tema (judul) yang akan di tafsirkan. Beberapa Tema yang dibahas oleh Kang Jalal dalam *Tafsir Bil ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, sbb :

Judul-judul kecil (sub tema) untuk mendukung judul besar “masukkanlah dalam perlingkunganku”, “lakukanlah dengan nama Allah”, “Ummul Kitab : *Al-fatimah*”, “Iman Yang Paling Menakjubkan”, “Munafik Hanya Berjalan Dengan Cahaya”, “Kamu Belum Pernah Memperoleh Kebajikan”, “Seakan-Akan Diturunkan Untukmu”, “Adab Majelis Ilmu”, “Puisinya Mukmin Hatinya Kafir”, “Jangan Selewengkan Sejarah”, “Akan

³⁴ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Bil ma'tsur pesan moral Al -Qur'an*, op. Cit, hlm.179

³⁵ tafsir maudhu'i ini menggambarkan berbagai permasalahan sosial atau di sebut sebagai "bunga rampai". Tafsir ini di tuliskan dengan lima belas topik. Lihat Nashruddin Baidan, *tafsir maudhu'i Solusi Qur'ani Atas Masalah Sosial Kontemporer*, pustaka pelajar, 2001, hlm. Vii

Muncul Penghuni Surga”, “Sisakan Kesenanganmu Untuk Hari Akhirat”, “Sesal Kemudian Masih Berguna”, “Sesal Kemudian Masih Berguna”, “Berkhianat kepada Tuhan”, “Tak Seorangpun Akan Ku Beri Tahu”, “jangan kau usir mereka” , “Ayat untuk seorang pembunuh”, “Berkawan Demi Bisnis”, “Biarkan dia bicara”, “metode untuk melihat malaikat”, “Abu Dzar Yang Kontroversial”, “Najasyi Menangis”, “Siapa Yang Memotong Hidungmu”, “Kau Lupakan Daku”, “Bermakkota Hal Ata”, “Menanam Korma Di Surga”, “Rintihan Pendosa Di Malam Qadar”, “Gagasan Inkonvensional”, “Sungguh, Hari Itu Kamu Akan Ditanya”.

3. Sistematika Penulisan Tafsir

Sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir. Sebuah karya tafsir, secara teknis bisa disajikan dalam sistematika penyajian yang beragam dalam hal ini Islah Gusmian Membagi menjadi dua bagian yaitu : 1. Sistematika Runtut, 2. Sistematikan Penyajian Tematik.³⁶

Namun penerapan yang dilakukan Kang Jalal memang berbeda : Secara keseluruhan *Tafsir Bil Ma'sur' Pesan Moral Al-Qur'an* ditulis tidak tertib Mushaf Usmani, yaitu dengan mengacak ayat-ayat dan surat-surat yang akan dibahas dalam tafsir yang ditulis oleh Kang Jalal ini. Tapi sebagai pembuka Kang Jalal mendahulukan ayat dan surat *al-fatihah* sesuai dengan urutan Mushaf Usmani.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Kang Jalal lebih dahulu menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau surat-suratnya. Setelah menampilkan judul dan ayat atau surat yang ditafsirkan langsung

³⁶ Islah Gusmian, Op.cit, hlm. 122

mengemukakan sebab turunnya ayat (*Sosio Historis*) Al-Qur'an. Riwayat-riwayat yang ditampilkan Kang Jalal berasal dari kisah para shahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat atau dijelaskan tersebut.

Ada beberapa ayat dan surah yang ditampilkan oleh Kang Jalal dalam buku *Tafsir Bil Ma'tsur' Pesan Moral Al-Qur'an*.

Ayat-ayat yang ditafsirkan, sesuai dengan tema atau judul menjelaskan satu ayat saja, seperti : surat Al-Baqarah ayat 3, dan Ali-Imran ayat 93,³⁷ Al-Mujadalah ayat 11,³⁸ Al-Hasyr ayat 47,³⁹ Al-Ahqaf ayat 20,⁴⁰ At-Taubah ayat 118,⁴¹ At-Taubah ayat 117,⁴² An-Nur ayat 27,⁴³ Al-Hujarat ayat 12,⁴⁴ Al-Zumar ayat 53,⁴⁵ Al-Hijr ayat 8,⁴⁶ Al-Maidah ayat 55,⁴⁷ Al-Baqarah ayat 165.⁴⁸

- a. Ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dua ayat atau lebih dalam satu surat sekaligus seperti : Surah Al-Baqarah Ayat 19-20,⁴⁹ Al-Hujarat ayat 1-2,⁵⁰ Al-A'raf ayat 175-176,⁵¹ Al-

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Op Cit, blm. 33*.

³⁸ *Ibid, blm. 45*

³⁹ *Ibid, hlm .63*.

⁴⁰ *Ibid, hlm. 69*.

⁴¹ *Ibid, hlm. 75*

⁴² *Ibid, hlm 81*

⁴³ *Ibid, hlm. 99*

⁴⁴ *Ibid, hlm. 105*

⁴⁵ *Ibid, hlm. 117*

⁴⁶ *Ibid, hlm. 81*

⁴⁷ *Ibid, hlm, 139*

⁴⁸ *Ibid, hlm. 151*

⁴⁹ *Ibid, hlm. 25*

⁵⁰ *Ibid, hlm. 39*

Qalam ayat 10-11,⁵² Al-Baraah ayat 75-78,⁵³ Al-An'am ayat 52-54,⁵⁴ Al-Furqon ayat 27-29,⁵⁵ Al-Fushilat ayat 1-3,⁵⁶ Al-Maryam ayat 1-6,⁵⁷ Al-Muzzammil ayat 1-6,⁵⁸ Al-Dahr ayat 5-11,⁵⁹ Al-Layl ayat 3-7.⁶⁰

- b. Menafsirkan satu surat dalam satu pokok pembahasan (satu judul) seperti : Surah Al-Fatihah,⁶¹ Surah Al-Qodr,⁶² dan Surat Al-Adiyat.⁶³ Serta yang terahir sebagai penutup buku Tafsir Bil Ma'tsur' Pesan Moral Al-Qur'an yaitu surah At-Takatsur.⁶⁴
- c. Menafsirkan satu surat dalam satu pokok pembahasan (satu judul) seperti : Surah Al-Fatihah,⁶⁵ Surah Al-Qodr,⁶⁶ dan Surat Al-Adiyat.⁶⁷ Serta yang terahir sebagai penutup

⁵¹*Ibid*, hlm. 51

⁵²*Ibid*, hlm. 93

⁵³*Ibid*, hlm. 87

⁵⁴*Ibid*, hlm. 111

⁵⁵*Ibid*, hlm. 123

⁵⁶*Ibid*, hlm. 129.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 145.

⁵⁸*Ibid*, hlm. 157.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 163.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 169.

⁶¹*Ibid*, hlm. 13.

⁶²*Ibid*, hlm. 175.

⁶³*Ibid*, hlm. 181.

⁶⁴*Ibid*, hlm. 185.

⁶⁵*Ibid*, hlm. 13.

⁶⁶*Ibid*, hlm. 175.

⁶⁷*Ibid*, hlm. 181.

buku Tafsir Bil Ma'tsur' Pesan Moral Al-Qur'an yaitu surah At-Takatsur.⁶⁸

4. Gaya Bahasa

Menurut Islah Gusmian gaya bahasa penulisan Tafsir yang dipakai di Indonesia, setidaknya ada empat gaya bahasa,⁶⁹ antara lain : penulisan kolom,⁷⁰ reportase, ilmiah,⁷¹ dan populer.⁷² Gaya Bahasa penulisan reportase ditandai dengan menggunakan kalimat yang sederhana, ilegal, komunikatif, dan lebih menekan pada hal yang bersifat pelaporan dan bersifat *human interest*. Gaya bahasa macam ini, seperti reportase yang sering digunakan dalam majalah atau koran yang menyajikan laporan dari belbagai penting. Biasanya model ini memikat emosi pembaca dan sekaligus mengajak pembaca masuk dalam tema yang ditulis. Pelibatan pembaca misalnya penulis memakai kata “kita”

⁶⁸*Ibid*, hlm. 185.

⁶⁹ Setidaknya ada empat gaya bahasa penulisan penulisan yaitu gaya bahasa penulisan kolom, refortase ilmiah, dan pouler, *Islan Gusmin, Op.Cit*, hlm.165

⁷⁰,yang di maksud gaya bahasa kolom adalah gaya penulisan tafsir dengan memakai kalimat yang pendek, lugas dan jelas. Dalam bentuk ini biasanya diksi-diksi yang dipakai di pilih melalui proses serius dan akurat. Lihat Islah Gusmin, *ibid*.

⁷¹ Gaya bahasa penulisan ilmiah ialah suatu gaya bahasa penulisan yang dalam proses komunikasinya terasa formal dan kering. Biasanya dalam model ini kalimat yang cenderung menuntuk pada system oral dihindari, seperti pemakaian kata : anda, kita, saya dan seterusnya, *ibid*, hlm. 169.

⁷² Gaya bahasa populer adalah model gaya bahasa Penulisan karya tafsir yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan kata maupun kalimat yang digunakan dipilih yang sederhana dan mudah. Gaya bahasa ini kurang kuat dalam proses pelibatan pembaca *ibid*, hlm.170.

Dengan menyebut emosi, pembaca diajak bertamasya ke dalam persoalan yang dikaji, sehingga pembaca dapat menikmati uraian buku yang disajikan.

Setiap tema selalu di mulai dengan reportase dari suatu peristiwa yang di ambil dari riwayat riwayat (*ma'tsur*). Riwayat-riwayat tersebut terkait dengan tema-tema dalam ayat, dan dikutip dari kitab-kitab Tafsir bil Ma'tsur sebagai rujukan yang beragam. Beberapa tema dalam ayat ayat Al-Qur'an yang ditata dalam struktur reportase yang memikat dan diberi kesimpulan sebagai ungkapan pesan moral Al-Qur'an.

Kang Jalal memberikan kesimpulan atas keterangan keterangan surat Az-Zumar ayat 53 :

“Alangkah besarnya ampunan Allah swt, anda berada dalam perjalanan di padang pasir, anda kehilangan unta yang mengangkut pembekalan anda. Ketika risau, anda melihat unta itu berjalan, kembali kepada anda, lengkap dengan pemebekalan yang di pikulnya. Anda tentu akan senang sekali. “ketahuilah” kata Rasulullah saw , “Tuhan lebih senang lagi dari itu, apabila ia melihat hambanya”. Marilah kita kembali lagi kepadanya, seperti Wahsyi, kita datang kepadanya dengan dosa yang tidak terbilang, Tuhan ampuni hamba.⁷³

Terkadang juga tidak memakai kesimpulan kita bisa melihat dalam uraian QS *Ali Imran* (3): 92, *Al-Mujadalah* (58): 11, *Al-A'raf* (7) : 157-176, *Al Abqaf* (46) : 20, *Al-Furqan* (25): 27-29, dan *Al-Baqarah* (2) : 165.

⁷³ Jalaluddin Rahmat ,*Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral Al Qur'an*, Op.cit, hlm. 121

Dengan demikian pembaca ikut merasakan dan masuk dalam suasana dialog antara dua golongan yang berbeda dalam kisah yang dipaparkan. Tujuannya agar pembaca memetik nilai yang dikandungnya seperti pesan moral, disamping itu juga pembaca secara *Hudlurryah* diajak merasakan langsung wacana yang terjadi dalam peristiwa tersebut.

D. Pesan Moral Al Qur'an

Istilah moral, memiliki arti yang sama dengan Ahlak dan etika secara etimologi, yaitu adat, perangai dan watak. Yang membedakan adalah asal kata atau istilah yaitu ada yang berasal dari bahasa latin yaitu moral, kata ahlak berasal dari bahasa Arab, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani.⁷⁴

Al-Qur'an mempunyai pesan moral bagi Manusia, seperti keimanan yang terekspresikan dalam ibadah ibadah, terutama yang diterangkan al-Qur'an seperti solat, puasa, zakat dan haji.⁷⁵ Kesesuaian sikap dan tindakan dengan norma hukum belum bisa di sebut dengan moralitas. Dalam kesesuaian itu masih mungkin terpendam pamrih dan maksud maksud lain. Disini Imanuel Kant berbicara tentang kesenjangan antara "moralitas" dan "legalitas". Kang Jalal menyampaikan pesan moral dalam al-Qur'an yang ditulis dalam buku tafsirnya. Ingin menyajikan peristiwa peristiwa yang terjadi atau di hubungkan dengan ayat ayat al-Qur'an, ingin menjelaskan makna ayat dengan latar

⁷⁴ Moral berasal dari akar kata mos

⁷⁵ ibid

belakang peristiwa, lebih khusus lagi, memperjelas pesan moral yang dibawa al-Qur'an sendiri.⁷⁶

Kualitas moral seseorang tidak terletak pada kepatuhannya pada hukum, melainkan pada sikap batin. Jika Negara memaksakan menyempurnakannya, yang pertama terlihat bahwa tendensi totalitarianisme. Tendensi untuk meyeragamkan norma moral masyarakat yang begitu heterogen dalam kultur, nilai, keyakinan, dan kebiasaan.⁷⁷

1. Pesan moral yang diangkat Kang Jalal dalam tafsirnya

Pada dasarnya semua ayat Al-Qur'an mengandung pesan moral terlebih Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup manusia khususnya kaum muslimin. Akan tetapi untuk mencari makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, tidak semua ditampilkan namun berdasarkan kemampuan seorang mufassir. Dengan demikian Kang Jalal mencoba mengangkat beberapa ayat untuk dicari kandungan pesan moral seperti:

a. Kemuliaan membaca Basmalah

Kesimpulan dari pembahasan ayat pertama surah *Al-Fatihah* adalah apapun yang dilakukan hendaklah melakukan sesuatu dengan nama Allah swt. Termasuk mengurus orang tua, menghindari maksiat, mengelola upah buruh atau apa saja yang dilakukan dalam kehidupan

⁷⁶ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Op.cit, hlm. 5-6

⁷⁷ Agus Sudibyo, op.cit

sehari-hari akan mendatangkan kemuliaan (keramat) apabila dilakukan dengan nama Allah swt.⁷⁸

b. Bertobat kepada Allah swt

Allah akan mengampuni dosa orang yang bertobat. Dalam Q.S Az-Zumar ayat 53.

Pesan moral dalam ayat ini adalah betapa besar ampunan Allah swt kepada siapa saja hambanya, termasuk kepada wahsyi yang dikenal sebagai kafir Quraish pembunuh Hamzah r.a paman Nabi. Dengan demikian Kang Jalal mengajak “mari kita kembali lagi kepada-Nya seperti Wahsyi, kita datang kepada-Nya dengan dosa yang tidak terbilang. Tuhan ampunilah hamba!”⁷⁹

c. Adab Dalam Majelis

Allah mengatur bagaimana sikap seseorang ketika berada di majlis sesuai dengan (QS. Mujadalah ayat 11) diperjelas dengan surat (QS. al-Nur ayat 62) (salah satu tanda orang beriman ialah menjalankan etika majlis).

Begitu besar perhatian Al-Qur'an pada *majlis* sehingga ayat- ayat turun untuk mengatur etika majlis. Apabila shahabat berkumpul dalam suatu majlis, mereka tidak keluar dalam suatu majlis sebelum meminta izin terlebih dahulu kepada Nabi saw sebagai pemimpin majlis. Supaya tidak mengganggu, mereka member isyarat dengan jari tangannya, tetapi orang munafik yang tidak tahan duduk lama dalam majlis ilmu, meninggikan tempat secara

⁷⁸ Jalaludin Rahmat , *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Op.cit. hlm.12

⁷⁹*Ibid*, hlm 121

diam-diam. Allah menyebut mereka “orang-orang yang melanggar perintah Rasulullah”⁸⁰

d. Berakhlak

Q.S. Al-Hujurat ayat 12 juga melarang berbuat sesuatu yang dapat menghancurkan *ukhuwah islamiyah* seperti : perasangka, *Tajassus*, dan *Ghibab* (menggunjing). Ketiganya mempunyai efek yang sama meruntuhkan kehormatan kaum muslim.

2. Prasangka

Dzan (prasangka) itu ada empat macam⁸¹ Pertama, *mahzur* yang diharamkan yaitu perasangka yang berbentuk sangka kepada Allah.

Artinya “*janganlah sekali-kali seorang diantara kamu mati melainkan dia dalam keadaan prasangka baik kepada Allah*” (H.R Muslim)

Contoh : Berburuk sangka kepada kaum muslimin. Seperti sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari:

Artinya “*jaubilah olehmu perasangka karena perasangka itu adalah sedusta-dustanya perkataan*” (H.R Bukhari)

Kedua, *ma'mur bib* (yang diperintah). Prasangka yang diperintahkan adalah seperti kita beribadah (menetapkan awal Ramadhan) atas dasar kesaksian orang-orang yang adil, mencari arah kiblat, menaksir bahan-bahan makanan dan membayar diyat

⁸⁰Ibid, hlm 48

⁸¹Nashir Bin Sulaiman Al-Umar, *Tafsir Surat Al-Hujurat Manbuj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Agus Taufik (ter). Pustaka Kautasar, Jakarta, 2001, hlm 5.

yang tidak dapat ditetapkan kadarnya. Dalam hal seperti itu dan semisalnya dapat ditetapkan berdasarkan pada yang lebih kuat.⁸² Ketiga, prasangka yang disunatkan adalah berbaik sangka kepada sesama muslim, jika dikatakan, apabila berburuk sangka itu dilarang, maka berbaik sangka itu wajib. Dikatakan juga kepadanya tidak demikian, karena antara keduanya terdapat perantara yaitu tidak boleh berprasangka, namun jika dia membaguskan prasangkanya, maka dia telah berbuat baik (sesuatu hal yang disunatkan).⁸³ Keempat, prasangka yang mubah, seperti dalam contoh. Orang yang ragu-ragu dalam shalatnya, dia boleh mengamalkan sesuatu yang sesuai dengan sangkaannya yang lebih kuat dan boleh mengambil yang lebih diyakininya,⁸⁴

3. Tajassus.

Sikap perbuatan manusia seperti *tajassus* (mencari kejelekan atau aib orang lain). Rasulullah bersabda:

Artinya “wahai orang-arang yang mengatakan islam dengan lidahnya tetapi iman belum masuk ke dalam kalbunya, janganlah kamu menyakiti kaum muslimin, janganlah kamu mempermalukan mereka”⁸⁵

⁸²Ibid, hlm. 50

⁸³Ibid

⁸⁴Ibid.

⁸⁵Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Op.cit, hlm. 103

4. Ghibah

Ghibah adalah menyeter aib kamu muslim di belakang *Ghibah* dipandang sebagai kemaksiatan yang besar.

Pesan moral Al-Qur'an yang diusung oleh Kang Jalal dalam tafsirnya, terlihat kepada tema ayat yang diangkatnya, kebanyakan pada aspek moral (etika) atau dikenal dengan akhlak. Dengan demikian pada intinya adalah ketika manusia melakukan moralitas (etika) Islam dapat mendekatkan kita kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

BAB IV

CORAK DAN METODE PENAFSIRAN

A. Corak Penafsiran

Corak menurut bahasa, kosakata “corak” menunjuk kepada sebagai konotasi antara lain “bunga” atau “gambar-gambar” pada kain, anyaman, dan sebagainya. Contoh kalimat “corak kain sarung itu kurang bagus”. Berjenis-jenis warna pada warna dasar seperti yang terdapat pada kain bendera yaitu warna merah dan putih. Dan pula berkonotasi kata sifat yang berarti “paham, macam, atau bentuk tertentu” misalnya: corak politiknya tidak tegas.¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia-Arab, kosakata “corak” diartikan dengan الوان(warna) dan شكل(bentuk). Sampai sekarang belum ditemukan ulama tafsir yang menggunakan kosakata شكلdalam tafsir untuk menunjuk makna “corak” sehingga tidak ada yang berkata شكل التفسير tapi istilah lain banyak dipakai, dan dapat dijumpai dalam kitab al-Dzahabi (التفسير والكفسرون) seperti ditulisnya (الوان التفسير في كل خطوة) “corak-corak penafsiran Al-Qur'an pada setiap fasenya” dan (الوان التفسير في العصر الحديث) corak penafsiran Al Qur'an di abad modern sampai sekarang pemakaian term “corak” bagi suatu penafsiran belum begitu

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm, 220

populer bila dibandingkan dengan metode sama dengan halnya term bentuk tafsir.²

Istilah corak lebih cocok, lebih familiar dan lebih netral digunakan dari sekian banyak istilah yang dipakai oleh para ulama tafsir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah satu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Jadi kata kunci terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide dalam tafsir tersebut.³

Untuk melihat corak sebuah karya tafsir, maka dapat dilihat, paling tidak pada aspek-aspek yang berkaitan dengan dominasi yang memberikan warna (*laun*) tersendiri pada sebuah karya tafsir. Dapat dikatakan dalam berbagai tafsir yang ada mempunyai corak khusus atau corak umum, atau corak yang lainnya.

Aspek-aspek tersebut memberikan karakter (corak) tersendiri seperti, yang berkaitan dengan gaya bahasa, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecendrungan aliran mazhab (sekte) yang diikuti dan obyektivitas penafsiran.⁴ Aspek bahasa (penggunaan istilah bahasa).

Dari sisi gaya bahasa (*lughab*), Kang Jalal dalam menafikan buku *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* tentunya mempunyai gaya bahasa tersendiri. Tetapi ia tidak membahas ayat

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2005, hlm. 387

³*Ibid*, hlm. 388.

⁴Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Teras Yogyakarta, 2004, hlm. 29.

atau surat yang ditafsirkan dari aspek bahasa. Berbeda dengan penafsir-penafsir yang lain Seperti penafsir klasik misalnya yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dengan tafsirnya yang dikenal oleh kaum muslimin, yaitu *Kitab Tafsir Ibnu Katsir*.

Walaupun demikian sebagai karya tafsir tentunya mempunyai gaya bahasa tersendiri yang berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya terutama dengan tafsir di Indonesia khususnya. Sementara dari aspek sumber tafsir ia sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran. Termasuk riwayat para shahabat, tabi'in, (*bil ma'tsur*) Riwayat-riwayat tersebut dirujuk dari kitab-kitab tafsir yang notabene *tafsir bil ma'tsur*.

Salah satu *magnum opus* barat yang bersentuhan dengan khazanah tafsir adalah *Die Richtungen Der Islamiochen Koranauslengung*, atau *Mazāhib At-Tafsir Al-Islami*, karya Ignaz Goldzier kelahiran Hongaria Menurutnya terdapat lima mazhab (*richtungen*) atau kecendrungan (corak) dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu:

1. *At-Tafsir Bil Ma'tsur* yaitu penafsirkan Al-Quran dengan bantuan hadits dan awal (*atsar*) para shahabat Yang termasuk dalam kategori tafsir ini misalnya tafsir Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ali bin Abi Talib Dan Tafsir Ath-Thabari.
2. *At-Tafsir Fi Dau'i Al Aqidah* (tafsir dalam perspektif teologis) atau penafsiran Al-Qur'an yang bersifat dogmatis, seperti yang ditulis oleh orang-orang mu'tazilah seperti *Tafsir Al-Kasysyaf* karya dari Az-Zamaksari, *al-Gharar wa Durar* karya dari Amali Al-Murthada dan *mafatih al-ghaib*, karya Imam Fakhr Ar-Razi

3. *At-Tafsir Fi Dhau'i At-Tasawwuf Al-Islami* (tafsir dalam perspektif sufistik) yang bersifat mistik. Termasuk katagori tafsir mistik Sepeti tafsir karya Ikwan Ash-Shafa, Ibnu Arabi dan Imam Al-Ghazali Dan tema-tema sentral dalam pembahasan ini mengenai *wihdatul wujud*, penafsiran dengan cara ta'wil dan makna simbolis (*rumzi*)
4. *At-Tafsir Fi Dau'i Firaq Ad-Dimiyyah*, atau penafsiran yang bersifat sekterian adalah tafsir yang ditulis oleh para pengikut Mazhab Ahli Sunnah Wal Jamaah, Syi'ah, Asy'ariyah, Khawarij, dan Qadariyah Tema tema yang dikaji di dalamnya lebih cenderung untuk membela madzhanya masing-masing. diantaranya mengenai apakah di dalam Al-Qur'an terdapat justifikasi terhadap tindakan kaum Khawarij, relasi kekuasaan Tuhan dengan perbuatan manusia, argumen golongan syi'ah mengenai hak imamah dan wilayah
5. *At-Tafsir Fi Dhau'i At-Tamaddun Al-Islami* atau tafsir modernis. Termasuk dalam kategori ini adalah tafsir yang ditulis oleh Sayid Amir Ali, Ahmad Khan, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan lain sebagainya Tema-tema yang menjadi isu sentral adalah memotivasi untuk memajukan peradaban misalnya menyuarakan pentingnya kebebasan berfikir dan melepaskan taklid buta. Di dalamnya juga menyinggung tentang sebab sebab umat Islam mundur dan keharusan membuka kembali pintu ijtihad.

Menurut Ignaz diatas tidak jauh berbeda dengan pendapat Al-Farmawi tentang corak penafsiran yang ada. Begitu juga dengan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Salah satu tafsir yang

dimaksud adalah *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*. Mempunyai kecendrungan-kecendrungan (corak) diantaranya:

1. Bil Ma'tsur

Bil ma'tsur menurut Quraish Shihab merupakan sebuah corak penafsiran. Tetapi Quraish Shihab tidak secara spesifik memberikan penjelasan yang dimaksud dengan corak penafsiran. Lain halnya dengan pendapat Nashruddin Baidan, *bil ma'tsur* merupakan bentuk tafsir. Sedangkan corak penafsiran menurut Nashrudin Baidan “corak merupakan warna (*laun*)” yang mendominasi sebuah tafsir yaitu umum, khusus, komparatif, corak sufi, fiqih, teologi dan sebagainya. Pengertian tentang corak, bentuk, juga dengan metode penafsiran juga dipilah secara jelas dan baik. Dengan kata kunci dominasi maka melihat *tafsir bil ma'tsur pesan moral al-Quran* karya Kang Jalal, yang mendominasi adalah bentuk tafsir riwayat. Berbeda dengan istilah yang dipakai oleh Islah Gusmian, istilah corak disebut dengan nuansa.

Buku tafsir karya Kang Jalal ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir yang bercorak (*al-laun*) atau orientasi (*al-ittijah*) *tafsir bir riwayat*. Karena, dalam setiap penafsiran ia sangat dominan memakai riwayat, pendapat para shahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini memakai corak *bil ma'tsur*.

Sama halnya tafsir pada masa awal ketika al-Qur'an ditafsirkan langsung oleh Rasulullah saw. Yang kita ketahui tentang corak penafsiran pada masa awal-awal, yaitu corak *bil ma'tsur*. Penafsiran ini belum diintervensi oleh kepentingan-

kepentingan, baik kepentingan sekte, mazhab-mazhab, politik dan sebagainya.

Corak yang berkembang pada masa awal yaitu corak bil ma'stur bila dikatakana pada masa itu adalah masa penafsiran murni, Nabi langsung menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang sekiranya belum dipahami dengan baik. Bila ada masalah shahabat bisa langsung menanyakan kepada Nabi Muhammad saw.

Tafsir berkembang dan tumbuh dan berkembang di berbagai aspek. Mulai dari awal turunnya Al-Qur'an sudah mulai ditafsirkan. Bahkan mulai dari ketika malaikat menerima perintah dari Allah untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Malaikat menafsirkan pesan Allah dengan Bahasa malaikat kemudian disampaikan kepada Nabi dengan bahasanya Muhammad (Bahasa Arab) yang dimana pada waktu itu Nabi Muhammad saw tinggal di tanah Arab (sekarang Saudi Arabia). Nabi Muhammad saw menyampaikan pesan Allah yang diterimanya melalui perantara malaikat Jibril, kemudian disampaikan kepada ummatnya. Wahyu yang diturunkan secara bertahap untuk dipahami dan ditafsirkan oleh Nabi sehingga menjadi Hadis Nabi Muhammad saw.

Setelah Nabi Muhammad Saw meninggal. Al-Qur'an di tafsirkan oleh para shahabat Nabi Ibnu Abbas yang telah didoakan oleh Nabi supaya menjadi "Ahli Dalam Bidang Tafsir/ta'wil" dengan berbagai fatwa-fatwa dikumpulkan menjadi buku tafsir yang dikumpulkan oleh para ulama.

Tafsir tradisional yang dijadikan acuan, berkembang dengan berbagai pendekatan dan metode bahkan corak merujuk pada perkembangan ilmu waktu ditulis. Mulai dari masa tradisional

yang identik dengan tafsir klasik. Berkembang dengan metode dan corak bil ma'tsur, dengan berbagai pendekatan dan bentuk.

Sementara itu, riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang di sandarkan disanadarkan kepada riwayat-riwayat para sahabat, dan tabi'in al-tabi'in melalui hadist yang mereka riwayatkan (*bil ma'tsur*). Riwayat-riwayat tersebut diruju' dari kitab-kitab hadis shahih, sunan, tafsir, dan tau yang berhubungan dengan hadis untuk memperoleh pemahaman terhadap ayat al-Qur'an sebagai pesan moral bagi umat manusia.

Aspek penting lainnya di dalam buku *Tafsir Bil-ma'tsur pesanmoral Al-Qur'an* ini. Buku tafsir ini sesuai dengan judulnya dikenal sebagai *Tafsir bil ma'tsur* yang mendasarkan pada dominasi riwayat-riwayat. Tetapi Kang Jalal tidak meneliti dan memeriksa sanad periwayatannya. Penggunaan *isyari* tidak terhindarkan juga, ketika harus menetapkan pilihan dalam usaha ketepatan dalam memaknai suatu ayat-ayat berkolerasi dengan tema selain satu rangkaian Karena *asbab an-nuzul* seperti ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 19-20.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ
فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya : “Atau (mereka) seperti (orang-orang yang tertimpa) hujan dari langit yang di dalamnya (disertai) kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menutup telinganya dengan anak jari karena suara petir lantaran takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 19)

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *“Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-baqarah ayat 20)*

“Ketika terjadi awan di dalamnya terjadi kegelapan, petir dan kilat, kemudian kegelapan awan bergabung dengan kegelapan malam dan hujan, disertai gegar halilintar, mereka meletakkan anak jari pada telinga mereka. Mereka takut mati dan khawatir kilat menyambar penglihatan mereka ketika ada cahaya, mereka berada dalam kegelapan yang pekat.”

Kang Jalal mengutip pendapat Al-fakhr Al-Razi, yang menyebutkan makna perumpamaan (isyarat) dalam surat Al-Baqarah Ayat 19-20. Orang munafik diumpamakan seperti orang yang tidak tahu jalan dan tidak mendapat petunjuk. Yang dimaksud dengan “hujan” adalah iman dan Al-Qur’an. Keggelapan, petir, dan kilat adalah ajaran agama yang berat bagi orang munafik; seperti shalat, puasa, mengorbankan kedudukan, meninggalkan agama lama, berserah diri kepada Muhammad saw. Orang munafik berusaha melindungi diri dari iman dan Al-Qur’an yang disertai dengan hal-hal yang memberatkan.

Kata-kata “setiap kali mereka mendapat cahaya, mereka berjalan” artinya adalah apabila mereka berhasil memperoleh manfaat seperti harta dan darahnya terpelihara dan mendapat *ghanimah*, mereka suka pada agama ketika dalam kegelapan,

mereka berdiri (berhenti). Kalau tidak memperoleh manfaat apapun mereka membenci iman dan tidak menyukai.⁵

Untuk menunjukkan Kang Jalal seorang pakar komunikasi ia menulis dengan alur dan kata-kata yang bagus. Kang Jalal menerapkan ilmu komunikasi dalam menulis Kang Jalal menggunakan gaya bahasa reportase. Dan menggunakan kata-kata yang populer mudah dipahami oleh pembaca. Seperti ia menggunakan kata “*kita*” disini seolah-olah pembaca terlibat di dalamnya, antara pembaca (*audiens*) dan pengarang (Kang Jalal) ada hubungan komunikasi untuk memahami teks.

Untuk menunjukkan Kang Jalal seorang syi’ah maka ia tidak terlepas dengan kutipan yang berkaitan dengan imam Ali kw dan imam-imam yang lain walaupun tidak dikhususkan orang bermazhab syi’ah saja yang mencintai ahlulbait. Menceritakan kisah imam Ali kw, baik itu jasanya, hujatan terhadap Imam Ali Kw, hujatan tersebut diutarakan di mimbar-mimbar jum’at, kemudian diluruskan kembali sejarah yang sebenarnya. Sejak masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, tidak ada lagi yang menjelek-jelekkkan Imam Ali Kw.⁶

Di samping itu, banyak karya tafsir ulama syi’ah seperti Abdul Latief Al-Kazalany menyusun tafsir yang berjudul *Annwal Wa Misykatul Absbar*. Tafsir ini menyerupai Ta’wil bathiniyah.⁷

Bila kita melacak warisan pemikiran syi’ah dalam tafsir, menurut Muhammad Husaen Adz-Dzahabi, “pengaruh terhadap

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma’tsur Pesan Moral Al-Qur’an*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet ke-3, 1999, hlm. 31

⁶ ibid

⁷ T.M Hasbi Ash-Shiddiqi, *ilmu-ilmu al-Qur’an ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan al-Qur’an*, Pustaka rizki putra, Semarang, 2002, hlm. 254

penafsiran Al-Qur'an dan untuk mengetahui pemahaman, penyimpangan-penyimpangan mereka dari pemahaman Al-Qur'an yang benar".⁸

Contoh dalam tafsir yang ditulis oleh tokoh syi'ah pada abad ke-13 H. Menafsirkan ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ،

Artinya: *Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya. Tentang berita besar yang mereka selisihkan* (Q.S. an-naba 78 : 1-3)

Ditafsirkan dengan hadis yang berbunyi : Artinya : “diriwayatkan dari Abi Hamzah ats-tsulami dia berkata, “saya bertanya kepada Abu Ja’far a.s tentang firman Allah dalam surat 78 : ayat 1-3, tentang apakah mereka saling bertanya-tanya, tentang besar yang mereka perselisihkan.” Dia menjawab : Ali bin Abi Thalib berkata padanya, “akulah berita besar yang diperselisihkan oleh semua bangsa itu. Demi Allah tidak ada ayat yang lain yang lebih besar dari pada ayat tentang saya.”⁹

Contoh lain dari tafsir yang ditulis oleh At-Thabari (w 538 H) ketika menafsirkan Al-Quran Surat 33 ayat 33.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menghendaki hilangnya dosamu, hai Ahlil Bait dan benar-benar membersihkanmu* (Q.s : 33 : 33)

Disini At-Thabari membatasi Arti Ahlul Bait (Keluarga Nabi) itu hanya pada diri nabi Nabi Muhammad saw, Ali Kw,

⁸ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Hamim Ilyas (terj), Raja grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm, 64

⁹ Ibid, hlm. 68

Fatimah, Hasan dan Husaein, dan menyatakan bahwa ayat tersebut hany di perintahkan kepada bagi mereka berlima.¹⁰

Begitu pula Kang Jalal ketika menafsirkan Al-Qur'an surat Al-diyat 1-5 sebagai berikut :

Artinya: Demi kuda-kuda yang menyerang dengan nafas yang berdengus kemudian menerbitkan percokan api. Menyerbu di waktu subuh. Menerbangkan kepulan debu. Menembus ke tengah-tengah musuh serentak. (Q.s Al-diyat 1-5)

Kang Jalal menafsirkan dengan hadis : usai sholat subuh memberitahukan sahabat-sahabatnya “bahwa pasukan Ali telah menang”. Dan bertepatan pesis yang di beritakan dalam surat al-Diyat ayat 1-5 menceritakan tentang kuda-kuda menyerang dengan nafas yang berdengus, tapal kakinya bersentuhan dengan batu-batu tajam, sehingga memrcikkan api. Dan serangan tersebut membuat musuh terkejut dan takluk sebelum waktu subuh berakhir. Di madinah pada waktu shalat subuh Rasulullah membaca surat al-Diyat ayat 1-5.¹¹

Untuk menunjukkan Kang Jalal seorang yang pluralis, ia tidak mau terjebak dalam perdebatan Theogis, politik maupun mazhab-mazhab yang mengandung *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) antara Syi'ah, Sunni, Muhammadiyah, NU, PERSIS dan lain-lain bila kita lihat ke belakang karakter (corak) penafsiran pada karya-karya tafsir klasik masih bersifat umum artinya, penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang di dibutuhkan secara umum dan proporsional. Pada waktu itu, para ulama tidak

¹⁰ Ibid

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, tafsir bil ma'tsur pesan moral al-Qur'an, op.cit, hlm. 183-184

menyampaikan tafsir Al-Qur'an secara khusus dan stimulan akan tetapi tujuan mereka adalah menyampaikan ajaran islam secara utuh dalam satu paket, baik tafsir teologi, maupun tasawuf.¹²

Ada beberapa pendapat sahabat tentang penafsiran Al-Qur'an yaitu terbagi menjadi dua bagian. Pertama, sikap yang tidak suka Al-Qur'an ditafsirkan, diwakili oleh Abu Bakar Ash-Siddiq r.a, "bumi mana yang akan menampungku, dan langit mana yang akan melindungiku, bila aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui mengenai *kitabullah*" sikap ini sebenarnya timbul karena keshalehan para sahabat yang merasa khawatir andai kata apa yang mereka nyatakan ternyata salah.

Sikap yang kedua, terdapat para sahabat yang mau menerangkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik. Yang paling terkenal diantara mereka adalah Ibnu Abbas. Beliau pernah di do'akan oleh Rasulullah.

Do'a ini sekaligus berarti bahwa menafsirkan Al-Qur'an sebenarnya adalah boleh dilakukan. Kenyataannya tidak semua sahabat mengerti Al-Qur'an (juga orang-orang arab sekarang). Hal ini ditunjukkan oleh kasus seorang sahabat mengikatkan benang putih dan benang hitam di jempol kakinya dalam memahami surat al-Baqarah (2):187. Menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an, dengan demikian, tidak hanya boleh tetapi perlu.

2. Tafsir Sufi

Sufisme menentukan dasarnya dalam al-Qur'an ayat-ayat tentang ingat kepada Allah dan takut kepada-Nya yan

¹² Nasruddin Baidan, *Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Tiga Serangkai, Solo, hlm. 38

mengandung tanggungjawab sosial, berupa ketentuan amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai Norma sosial di sampan itu, secara factual, islam memang menghendaki adanya keseimbangan antara material dan spiritual. Syariat dan hakikat tidak pernah terpisahkan pada awal islam, keduanya berjalan secara seimbang oleh nabi, sahabat dan generasi sesudahnya.¹³

Pesan moral yang disinggung Kang Jalal mengindikasikan nilai-nilai moral (etika). Dimana salah satu dari karakter mistisme tasawuf adalah peningkatan moralitas (etika). Oleh karena itu, tasawuf mempunyai kaitan erat dengan teori-teori moral (etika). Seperti teori etika yang ditulis oleh al-ghazali setelah ia menempuh jalan hidup sufi.¹⁴

Kang Jalal disini menunjukkan ia sebagai seorang sufi, maka ayat-ayat dijelaskan dengan aspek sufistik juga mengedepankan tasawuf akhlaki (akhlak tasawuf) seperti kerendahan hati dan keikhlasan. Walaupun ada ketakutan ketika ia harus menulis kitab tafsir sufi seperti *tafsir sufi al-fatimah mukaddimah*. Kang Jalal mendapat saran dari syekh ketika menulis buku tafsir sufi tersebut karena dengan terang-terangan menulis tafsir dengan judul tafsir sufi Namun di tafsir *Bil Ma'tsur pesan moral Al-Qur'an* ini tidak.

وما امرؤ الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة
ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة

¹³ Salman Harun, *Mutiara al-Qur'an aktualisasi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan*, logos, 1999, hlm. 183

¹⁴ M. Amin Syukur dan Masyaruddin, *intelektualisme Tasawuf Studi intelektual tasawuf al-Gazali*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, bekerjasama dengan lembkota Semarang, 2002, hlm.183

Artinya: *padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan agama dengan lurus (QS. Al-Bayyinah ayat 5)*

Menurut ahli tasawuf, Al-Qur'an mengandung makna batin yang lebih dalam dari makna batin tersebut wajib diketahui. Menurut Amin Syukur bahwa:

Cara mengetahuinya adalah dengan mempelajari isyarat, petunjuk dari tuhan yang memang mampu membukakan ilmunya kepada orang yang diizinkan. Maka ini lebih dipercaya karena langsung diterima dari Allah SWT, sebagai yang maha hidup, sedangkan ilmu yang diperoleh manusia itu mati.¹⁵

Para ahli tasawuf juga juga memakai istilah *ta'wil* sama dengan *tafsir*, tafsir yang mempresentasikan pandangannya contoh seperti karya Ibnu Arabi, "*Fusus Al-Hikam*". Sebagai sampel tafsir yang dikutip Salman Harun, "tanah yang dibentuk Isa menjadi burung".

Dalam Qur'an Surat Ali Imran (3) ayat 49 dan Qur'an Surat Al-Maidah (5) ayat 110 ditafsirkan sebagai pelambang jiwa. Dengan makna penafsiran sbb :

"Jiwa yang semula terikat oleh materi, kemudian meningkat menjadi jiwa potensial keharibaan Tuhan dengan sayap kepanaannya setelah memperoleh ilmu tuhan yang didapat melalui latihan-latihan. Itu digambarkan dengan tanah

¹⁵ Ibid, 170

berbentuk burung yang ditiup sehingga menjadi burung yang sebenarnya dan terbang dengan kedua sayapnya.¹⁶

Selain itu, Ibn Arabi memperkenalkan metode tafsir yang menggabungkan *interpretasi* dan *ta'wil* yang disebut *tabiiq* yang diharapkan dapat menggali makna lahir dan batin suatu ayat. Di dalam "*Futubat Al-Makkiyah*", membahas secara panjang lebar tentang pentingnya mengerjakan syariat secara fisik dan batin, misalnya salat, zakat, puasa, dan haji. Hal ini serupa dengan pendapat Al-Gazali dalam *Ihya Ulum Al-Din* Menuturkan syariat mengandung nilai-nilai rohaniyah yang member isi pada bentuk lahiriahnya. Tetapi, makna ini hanya bisa diungkapkan lewat kepatuhan yang sempurna dan kesucian jiwa yang utuh.¹⁷

Apa yang ditawarkan oleh para ulama sufi adalah aspek kebatinan dan kebersihan hati, hati menjadi tenteram apabila telah menjalani perintah-perintah Allah SWT, di samping itu juga ada aspek moral yang orang merasa terbebani ketika tidak sanggup untuk menghindari aspek tersebut.

Tatkala kita (kaum muslim) sedang bersemangat kembali kepada Al-Qur'an, kita memerlukan buku-buku rujukan yang membantu dalam memahami Al-Qur'an. Kang Jalal memberikan alternative pemecahan atas kendala-kendala tersebut. Lewat buku Tafsir Bil Ma'tsur ini Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an lagi, dengan mengutip sabda Rasulullah saw, Ucapan para shahabat, dan Tabi'in.

Tafsir Bil Ma'tsur ini menjadi menjadi sangat menarik karena menjelaskan ayat dengan *Asbab An-Nuzul* dan mengutip

¹⁶ Ibid, 171

¹⁷ Salman Harun, *Mutiara al-Qur'an aktualisasi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan*, op.cit, hlm. 170

peristiwa-peristiwa di luar jaman Nabi. Peristiwa-peristiwa itu menjelaskan yang samar, menegaskan yang kabur, atau memecahkan yang musykil.

Buku tafsir bil ma'tsur pesan moral al-Qur'an ini melakukan sosialisasi pesan-pesan yang dibawa al-Qur'an dengan gaya bahasa yang populer. Tanpa terjebak pada kerumitan dan perbedaan pendapat para ulama, setiap entri yang dipaparkan selalu mengusung pesan-pesan moral al-Qur'an.

Beberapa contoh yang bisa dikemukakan disini, ketika menguraikan surat al-fatihah (ayat pertama basmalah), tanpa harus terjebak proses analisis kebahasaan, tetapi dengan tegas menguraikan pentingnya melakukan segala sesuatu atas dasar nama Allah. Bagi Kang Jalal, mengurus orang tua, menghindari maksiat, mengelola upah buruh, dan membaca buku adalah hal-hal biasa. Akan tetapi akan mendatangkan kemuliaan apabila dilakukan dengan nama Allah. Ini adalah pesan yang ada dalam surat al-Fatihah.¹⁸

3. Kondisi Musafir

Yang dimaksud dengan kondisi disini adalah latar belakang keahlian yang dimiliki oleh para musafir. Seperti, keahlian yang dimiliki oleh Kang Jalal maka kita akan bisa melihat corak penafsirannya. Dari berbagai keahlian yang dimilikinya seperti dalam bahasa Arab, Inggris, dan Belanda. Namun tidak ada ditemukan dalam *Tafsir Bil Mat'sur Pesan Moral Al-Qur'an*, Kang Jalal tidak menganalisa dengan alat

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, op.cit, hlm. 12

ilmu bahasa (Perbendaharaan Kata),walaupun Ia ahli dalam bidang Bahasa Arab (*Nahwu,Sharaf*).

Namun disamping itu keahliannya dalam berbagai bidang maka akan ditemukan keahlian yang lain.Seperti keahlian Kang Jalal menulis di berbagai media,dan keahliannya dalam bidang komunikasi maka tidak heran misalnya iya sebagai Da'i menyampaikan pesan Ilahi (Al-Qur'an) kepada kaum muslimin.

Disamping itu tidak ada indikasi pembahasan mengenai ayat-ayat tentang fiqih atau ibadah-ibadah syari'ah.Kelihatannya ia tidak mau terjebak dalam *ihtilaf* (perbedaan-perbedaan) pendapat para ulama fiqih.Sebagai seorang yang intelektual yang selalu menjunjung anti sekterian(pluralism).

Berdasarkan kenyataan dan indikasi-indikasi yang ada itu,maka dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Bil Mat'sur Pesan Moral Al-Qur'an* ini bercorak kombinasi antara *Bil Mat'sur* dan sufisme.Dalam setiap pembahasan selalu disertai dengan ayat-ayat al-Qur'an dan sebab turunnya ayat (*ashab an-muzul*),Kang juga dengan riwayat-riwayat baik itu dari shahabat maupun tabi'in. Dipilihnya corak tersebut merupakan refresentasi dari pola pikir, basik atau konsentrasi yang digeluti pengarangnya (musafir). Kang Jalal seperti yang dijelaskan di bab II, ia banyak memimpin dan mengisi pengajian-pengajian tasawuf di Bandung, Jakarta, dan majlis-majlis ta'lim lainnya.

Dari kalangan mahasiswa baik itu yang dari program paska sarjana maupun yang masih menempuh studinya,dari kalangan non akademik seperti, organisasi-organisasi mencoba untuk menafsirkan Al-Qur'an. Kita bisa melihat dari beberapa kalangan yang mempunyai perhatian terhadap tafsir Al-Qur'an, dari kalangan non akademik seperti, organisasi-organisasi

mencoba untuk menafsirkan Al-Qur'an. Kita bisa melihat dari beberapa kalangan yang mempunyai perhatian terhadap tafsir Al-Qur'an.

Seorang penafsir bisa saja mempunyai sebuah pemahaman perspektif theologi, sosiologi ataupun melihatnya dari perspektif keilmuan lain. Setiap orang mempunyai kontribusi yang dibuatnya dari perspektif dirinya sendiri.¹⁹

Tokoh pembaharuan (*tajdid*) kontemporer yang berpengaruh di dunia Islam. Seperti lahirnya pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan metode-metode yang beragam dan hasil pemahaman yang beragam juga. Misalnya, gerakan nasionalisme dan pembebasan di Arab-Barat terkait erat dengan Islam seperti tercermin dalam revolusi Rif di Maroko, gerakan pembebasan tanah air di Al-Jazair, Sanusiah dan Umar Mukhtar di Libia. Hal yang sama juga terjadi di Arab-Timur al-Mahdi di Sudan, Wahabi di Hijaz, Al-Kawakibi di Syam dan Al-Afghani di Mesir. Semangat ini kemudian merambat keseluruh dunia Islam seperti di Pakistan dengan konsepnya sebagai negara dalam puisi Iqbal, dan revolusi di Iran.

Begitu juga setelah Nabi Muhammad saw wafat, ada beberapa sahabat mulai menafsirkan Al-Qur'an dan mengajarkannya. Pemahaman mereka atas Al-Qur'an diberikan kepada kaum muslimin yang lain. Dalam hal ini, sumber utama penafsiran mereka adalah Al-Qur'an itu sendiri, yakni pernyataan Al-Qur'an yang mempunyai relevansi yang sama dengan pernyataan Al-Qur'an lain yang sedang dibahas dan

¹⁹Ashar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Tim Forstudia (terj), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 23.

ditafsirkan. Sumber penafsiran lain adalah bacaan (*Qira'at*) Al-Qur'an sendiri.

Dengan berlalunya waktu dan wafatnya para mufassir dari kalangan para sahabat. Sementara belum seluruh ayat-ayat al-qur'an tuntas dijelaskan, maka para tabi'in-tabi'inkin mulai memasuki bidang tafsir. Saat ini di Indonesia banyak penafsir (mufassir) yang berasal dari berbagai disiplin keilmuan dan menekuni basic keilmuan yang dimiliki. Mulai dari perguruan tinggi Islam maupun perguruan tinggi diluar negeri basic keislaman baik dalam maupun luar negeri.

B. Metode Penafsiran

Metode (cara) atau dalam bahasa Arab disebut *thariqah* dan *manhaj*. kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: manhaj, thariqah, ittijah, mazhab, dan allaunu. Dalam al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia.²⁰

Tafsir secara Bahasa berasal dari asal kata *fassr* yang berarti al-idah, al-sharh dan al-bayan yang berarti penjelasan atau keterangan. Selain itu juga berarti al-ibahah yang berarti menerangkan, al-kashf yang berarti menyingkap dan izhar al-ma'na al-ma'qul yang berarti menampakkan makna yang rasional.²¹ Ibnu manzur dalam Lisan al-arab memaparkan bahwa

²⁰ Ahmad Warso Munawwir. 1984. Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP."al-Munawwir" Krapyak. Kata: Thariqah (jalan, cara), hlm. 910-1645. Manhaj (cara, metode), hlm. 1567, Ittijah (arah), hlm. 1645, dan *Allaunu* (warna, corak), hlm. 1393

²¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad}: Manshurat al- 'Asr al-Hadith, t.t.), hlm 323

kata “*fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir berarti menyingkap makna yang dikehndaki dari lafaz yang musykil.²²

Dalam hal ini ada empat metode yang dikembangkan ulama yaitu metode global (*Ijmali*), metode analisi (tahlili atau *tafshili*), metoda perbandingan (*muqarrin*), dan metode tematik (*maudhui*). Metode global adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an secara singkat tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.²³

Secara istilah ada beberapa pendapat ulama diantaranya :

Menurut al-Zarkasi tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah (al-Qur’an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.²⁴

Menurut abu hayyan mengartikan bahwa tafsir adalah “ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan (membunyikan) lafaz-lafaz al-Qur’an, sesuatu yang mengindikasikan darinya hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (yang termasuk di dalam hal ini adalah mengetahui nasakh, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan

²² Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Vol. 5, Dar Sadir, Beirut, t.th, hlm. 55.

²³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Cet ii 2000, hlm. 13.

²⁴ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*, Vol. 1, Maktabah Dar al-Turath, Kairo, t.th, hlm. 13

sesuatu yang masih samar dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya”²⁵

Metode analitis (*Tablilī*) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang dikandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁶

Metode komparatif (*Muqarrin*), dalam metode ini berbagai pendapat mengenai metode ini. Salah satunya dari pendapat mengenai metode ini adalah. Membandingkan teks (Nash) ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama.²⁷

Metode tematik (*Maudhui’i*) adalah membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *Ashbab An-Nuzul*, kosa kata dan sebagainya, semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik yang berasal dari al-Qur’an, al-Hadist, maupun pemikiran rasional.²⁸

Dari empat metode yang ada, metode yang dipakai oleh kang Jalal dalam tafsir bil ma’tshur pesan moral al-Qur’an ialah

²⁵ Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir al-Bahr al-Mubīt*, Vol. 1, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1993, hlm 13

²⁶ Ibid, hlm. 31

²⁷ Ibid, hlm. 65

²⁸ Ibid, hlm. 151

metode tematik (Maudhui) seperti yang disebut dalam judulnya bertemakan “pesan moral al-Qur’an.”

Ketika membaca *tafsir bil ma'tsur pesan al-Qur'an* maka akan banyak ditemukan ayat-ayat al-Quran lain yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkannya. Ayat-ayat tersebut dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang ditafsirkan.

Dalam penerapan metode penafsiran amat tergantung pada target yang akan dicapai, jika yang diinginkan hanya untuk mengetahui makna kosa kata tidak memerlukan uraian luas, maka mufassir cukup menggunakan metode global (*ijmali*). Seperti yang dilakukan oleh as-Suyuti dan al-Mahalli dalam *tafsir Jalalain*, demikian pula al-Mirghani dalam kitab *Taj al-Tafsir*, Muhammad Farid Wajdi dalam kitab *at-Tafsir al-Wasitah*, dan lain-lain.

Kang Jalal tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi dan para shahabat dalam menafsirkan al-Qur’an yang menjadi ciri khas dalam menafsirkan menggunakan *bil-Ma'tsur*, tapi juga menggunakan makna isyarat yang ada dalam al-Qur’an seperti kebanyakan ulama sufi menafsirkan al-Qur’an. Seperti isyarat yang ada dalam al-Qur’an berupa pesan moral yang ada di dalamnya.

Disini Kang Jalal mencoba memadukan penafsiran Bil-Ma'tsur, global, tematik dan Isyari.

Langkah-langkah penafsiran yang dilakukan oleh kang Jalal

- a. Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, dengan sahabat, sebagai aplikasi dari tafsir bil-ma'tsur.
- b. Menyebutkan tema (judul) memberika paparan peristiwa.

- c. Memberikan kesimpulan atas pada tema tertentu, sebagai pesan moral dalam al-Qur'an.
- d. Memberikan makna isyarat yang berbeda dari sebuah ayat atau tertentu, yang berupa fadhilah pada surah al-Fatihah.

C. Bentuk dan corak

Bentuk dalam kamus bahasa Indonesia berarti: lengkungan, seperti bentuk taji, bentuk kuku, menyusun, presiden berhasil membentuk kabinet baru, gambaran contoh benarkah setan itu bentuknya seperti Manusia, rupa; wujud-bentuk rumah adat pelembang hampir sama dengan rumah adat Jawa Tengah.²⁹ Menurut Nasrudin Baidan *bil-ma'tsur* dan *ra'yi* adalah bentuk tafsir, berbeda dengan Quraish Shihab *bil-ma'tsur* ke dalam corak penafsiran.

Berkembangnya tafsir terlihat banyaknya tafsir-tafsir yang berkembang selama ini, terutama di Indonesia. Kajian dan diskursus untuk membahas dan berdiskusi terutama di kalangan para mahasiswa (akademisi), bahkan dari beberapa kalangan yang tertarik untuk menafsirkan al-Qur'an.

Al-Qur'an bersifat abadi dan selalu relevan bagi masa sekarang dan akan datang. Bagi generasi mendatang, mereka punya hak untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mereka sendiri termasuk kang jalal atau siapa saja berdasarkan pengalaman dan problematika yang sedang mereka hadapi oleh generasi terdahulu tidaklah sama dengan masalah yang dihadapi pada masa sekarang. Dengan demikian, untuk mendapatkan

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Jakarta, 2003, hlm.135

petunjuk dan inspirasi dari Al-Qur'an, maka mereka menafsirkan dengan perspektif mereka sendiri.³⁰

Sebenarnya yang membuat perbedaan maka adalah karena para sahabat datang dari berbagai latar belakang sosial dan asal-asal mereka. Mereka mempunyai kapasitas mental prasangka-prasangka sosial yang berbeda. Pemahaman yang dilakukan oleh para mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus dilihat dengan background mereka sendiri dan kita harus menghilangkan pengabsolutan pemahaman ini.

Dalam khazanah klasik, khususnya dalam teks keagamaan (al-Qur'an) terdapat pemisahan antara apa yang disebut dengan dengan *tafsir bil ma'tsur*. Asumsinya adalah *tafsir bil ma'tsur* bertujuan mencapai makna teks melalui sejumlah dalil historis kebahasaan yang membantu pemahaman teks secara obyektif, yakni seperti yang dipahami dengan turunya teks melalui berbagai gejala kebahasaan terkadang dalam teks dan dipahami oleh sejumlah orang.³¹

D. Gaya bahasa

Kang Jalal menggunakan gaya bahasa populer yang dikenal di masyarakat. Tetapi tidak menyinggung atau membahas Al-Qur'an dari segi bahasa. Dalam perkembangan tafsir (Ulum al-Qur'an) dari awal sampai sekarang (kontemporer). Terus berkembang sesuai dengan laju tumbuh-kembangnya budaya

³⁰ Ashar Ali Anginer, *Islam Masa Kini, Ibid*, Hlm. 24.

³¹ Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeontika Inklusif Mengatasi Probelametika Bacaan Dan Cara Pentakvulan Atas Diskursus Keagamaan*, Muhammad Mansur Dan Kharian Nahdlyin (terj), LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004, hlm.6

manusia terutama dunia Islam. Al-Qur'an sebagai sumber tradisi, pradaban, pengetahuan umat, dan sebagai bangkitnya gerakan sosial di sepanjang empat belas abad sejarahnya.

Seperti yang di akui sendiri oleh kang Jalal dalam tafsir ini ia menggunakan *Bil-Ma'tsur*. Peristiwa-peristiwa yang disebut dengan *asba al-nuzul* termasuk salah satu cara dalam *tafsir bil-ma'tsur*. Cara lain adalah mengutif peristiwa-peristiwa diluar zaman Nabi, yang digunakan oleh para mufsir untuk menerangkan kandungan makna al-Qur'an. Seperti al-asbab an-nuzul, peristiwa-peristiwa yang menjelaskan yang samar menegaskan yang kabur, atau memecahkan yang musykil.³²

Buku tafsir bil ma'tsur ini ditulis dengan menggunakan *bil-ma'tsur* dengan riwayat-riwayat yang sudah dipilih secara selektif, hadis dipilih berdasarkan tiga hal; *pertama*, otoritas, keshahihan hadis. *Kedua*, relevansi, kaitannya dengan pesan moral yang dikandung dalam ayat Al-Qur'an. *Ketiga* aktualitas kaitannya pesan moral itu dengan keadaan Islam sekarang.³³

Dalam tataran sosial tafsir ini dapat diterima oleh masyarakat, karena dengan bahasa yang populer dan mudah dipahami sesuai dengan daya serap yang dimiliki oleh masyarakat. Pesan yang disampaikan mengarah pada kehidupan sosial. Dalam kaitannya dengan uraian tafsir dengan metode dan pesan yang disampaikan disajikan dengan singkat padat.

Pada pendekatan penafsiran Disini Kang Jalal al-Qur'an dari konteks al-Qur'an dimana, kapan, kepada siapa ayat al-Qur'an itu diturunkan. Pendekatan kontekstual terbukti dipakai oleh

³² Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an*, Op.Cit, hlm.ix

³³ Ibid, hlm. ix.

Kang Jalal ketika memakai *asbab an-nuzul* sehingga ada yang mengatakan tafsir *bil-ma'tsur* pesan moral al-Qur'an ini adalah bentuk lain dari *asbab an-nuzul* pran sejarah sebagai konteks untuk memahami al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Kang Jalal.

Menurut penulis salah satu kekurangan *tafsir bil ma'tsur pesan moral al-Qur'an* karya Jalaluddin Rakhmat ini adalah setiap tafsir yang dipaparkan atau yang disampaikan tidak mentakhrij apakah hadis yang dikutip tersebut shahih atau tidak secara kualitas hadisnya. Sebagaimana hadis yang dikutip mengenai *asbab an-nuzul* (sebab turunnya al-Qur'an) sedangkan hadis yang berkaitan dengan *asbab an-nuzul* itu banyak hadis yang daif.

BAB V

KESIMPULAN

Pemikiran Kang Jalal banyak kita lihat melalui buku-bukunya. Sebagai pakar komunikasi, Theolog, dan pemikiran-pemikiran sosial-keagamaannya pikiran yang selama ini ditampilkan adalah pemikiran Islam syi'ah dan tasawuf.

Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an adalah salah satu dari berbagai karya Kang Jalal. Penulisan tafsir ini ditulis dengan beberapa metode dan mempunyai corak tersendiri. Dari berbagai macam metode penafsiran yang ada, Kang Jalal memilih metode Tafsir global (*Ijmali*) dan tematik (*Maudhu'i*) dalam tafsir ini. Dan disini penulis melihat *bil ma'tsur* sebagai metode dengan perangkat metodologi seperti metode *ijmali* (global) dan *maudhu'i* (tematik).

1. Corak penafsiran Tafsir Bil Matsur Pesan Moral Al-Qur'an karya Kang Jalal.
 - a. Sesuai dengan dominasi dalam tafsir ini memakai corak bil ma'tsur
 - b. Berdasarkan kecenderungan makna yang diangkat memakai corak sufi Jadi tafsir ini mengkonfarasikan antara tafsir bil ma'tsur dan tafsir sufi.
2. Metode penafsiran dalam *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* karya Kang Jalal

- a. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat sebagai aplikasi dari Tafsir Bil Ma'tsur "*Al-Qur'an yufassiru ba'duu ba'd.*"
 - b. Melakukan penafsiran ayat dengan hadits, keterangan sahabat dan tabi'in.
 - c. Melakukan penafsiran dengan kisah-kisah para sahabat waktu Nabi masih hidup (*asbab an-nuzul*) dan setelah Nabi wafat.
 - d. Menulis tafsir dengan sistematis, dan teknik reportase, dan tidak runtut mushaf.
 - e. Teknik penyajian tematis (*maudhu'i*).
 - f. Metode global (*ijmali*).
3. Pendekatan penafsiran yang dipakai oleh Kang Jalal dalam *Tafsir Bil Ma'tsur Pesan Moral Al-Qur'an* adalah dengan pendekatan kontekstual.

Kajian terhadap karya tafsir belum begitu banyak oleh karena itu perlu adanya kajian lebih banyak lagi, terutama kajian tafsir karya-karya Intelektual Indonesia. Baik itu kajian atas metodologi, corak penafsiran, corak pemikiran atas karya tafsir.

Begitu juga penelitian atas karya-karya dan pemikiran Jalaluddin Rakhmat (Kang Jalal) masih sedikit yang meneliti baik itu mahasiswa maupun masyarakat umumnya. Maka, perlu lebih banyak lagi yang membahas dan mengkaji pemikiran Jalaluddin Rakhmat. Terlebih Jalaluddin Rakhmat adalah tokoh intelektual di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Hermeneutika Inklusif Mengatasi Problematika Bacaan Dan Cara Pentakwilan Atas Diskursus Keagamaan*, Muhammad Mansur Khrian Nahdliyi (tetj), LkiS Pelangi Aksan, Yogyakarta, 2004.
- Adnan, Amal Tufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2000
- Ali, Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad, *Iktisar Ulumul Qur'an Praktis*, M Qodirun Nur (terj) Pustaka Amani, Jakarta, 1988.
- Ali Nizar, *Memahami Hadats Nabi (Metode Dan Pendekatan)*, YPI Ar-Rahmah, Yogyakarta 2001.
- Asmaja, Enung, *Aa Gym Dan Sejuk Dalam Warga Majemuk*, Hikmah, Jakarta, 2004
- Baidan, Nashrudhin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet ii Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- , *Tafsir Maudu'I Solusi Qur'an Atas Masalah Sosial Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- , *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Tiga Serangkai, Solo, 2003.
- , *Rekonstruksi Ilmu Tafsir Pidato Pengukuran Guru Besar Madya Ilmu Tafsir*, STAIN Surakarta, 1999.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

- Al-Bana, Gamal, *Evolusi Tafsir*, Novrianto Kahar (terj), Qithi, Press, 2004.
- Enginer, Ashar Ali, *Islam masa kini*, Tim Forstudio (terj), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Qurani Antara Teks Konteks Dan Tekstualisasi, Melajak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar*, Qalam, Yogyakarta, 2003
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology*, Teraju, Jakarta, 2003.
- Hakim, Atang Abd, *Jaih, Mubarak, Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Harun, Salaman, *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pean Al-Qur'an Dalam Kehidupan*, logos wacana ilmu, ciputat, 1999
- Hasbi, ash-Shiddiqy TM, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Rizki Putra, Semarang, 2002
- <http://www.jalal-center.com>
- Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an no 4 vol. VI, 1995.
- Mansur, Muhammad, *Dalam Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, A. rafiq (edit) penerbit teras, Yogyakarta, 2004.
- Al-mawa Mahrus, *Menguak Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an (Kritik Atas Klaim Penyimpangan Dalam Penafsiran Mushaf Ustmsmani)*, Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan hadis, vol 2, no 2, januari 2002.
- Moelong, lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2001

- Mustaqim, Abdul, *Mazhabibut At-Tafsir Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Nun Pustaka Bekerjasama Dengan Fak. Ushuluddin IAIN SUKA Yogyakarta, 2003.
- , (edit) studi al-Qur'an kontemporer wacana baru berbagai metodologi tafsir, tiara wacana, Yogyakarta, 2002
- Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat Al-Hujurat Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Agus Taufik(terj), Pustaka Kautsar, Jakarta, 2001
- Nashr Sayid Husen, *Al-Qur'an Sebagai Pondasi Spiritual Islam Dalam Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, Sayid Husen Nasr (edit), Rahmadi Astute, Mizan, Bandung, 2002
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, cet.5. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 200
- Mehdi Haeri Yazdi, *Ilmu Huduri Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, (terj) Ahsin Muhammd, Mizan, Bandung, 1996
- Parmer, Richardr E, *Hermeneutika Teori Mengenai Interpretasi* (terj) Musnur Hery dan Daman Huri Muhammad, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Parera, Pransm, pribadi-pribadi pembuka cakrawala tokoh seni dan professional, Kompas media nusantara, 2000
- Pusat Bahasa departemen pendidikan nasional, kamus besar Bahasa Indonesia, (edisi ke-3) Balai pustaka Jakarta 2003.
- Al-Qaththan, manna' Khalil, studi ilmu-ilmu al-Qur'an, muzakkir as (terj), lentera nusa, Jakarta, 1992

- Raharjo, dawam, ensiklopedi al-Qur'an tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci, paramadina dan jurnal ulumul qur'an, Jakarta, 2002
- Rakhmat, Jalaluddin, tafsir bil ma'tsur pesan moral al-Qur'an, remaja rosda karya, bandung, 1999
- , tafsir sufi al-fatimah mukaddimah, remaja rosdakarya, bandung, 1999
- , islam aktual : refleksi seorang cedikiawan muslim, mizan, bandung, 1991
- , *Meraih Kebahagiaan*, Simbiosis Rekatama, Bandung, 2004
- , *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992
- , *Membuka Tirai Kegaiban : Renungan-Renungan Sufistik*, Mizan, Bandung, 1994
- , *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus*, cet. IX, Mizan, Bandung, 1998
- Shihab, M quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu' Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan Bandung, 1999
- , *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya M Abdub Dan M Rashid Rido*, Pustaka Hidayah, Jakarta 1994.
- Suara merdeka, 19 Februari 2006
- Sudiby, Agus, *Negara Dan Masyarakat Moral*, kompas 3 maret 2006
- Syukur, M Amin dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektual Tasawuf Al-Ghazali*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta bekerjasama lembekota Semarang, 2002

- Tafsir dkk, *Moralitas Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas Telaah Atas Pemikiran Fazlurrahman Al-Ghazali Dan Ismail Rozi Al-Faruqi*, pasca sarjana, iain walisongo, semarang dan gama media Yogyakarta 2002
- Al-Tanwir, Buletin Dakwah, Masjid Al-Munawarah Yayasan Muthahari, no.277 edisi 4 oktober 2006/21 ramadhan 1427
- Al-Tanwir, Bulletin Dakwah Masjid Al-Munawarah Yayasan Muthahari, no 278, edisi 11 desember 2006/19 Zulkaidah 1427
- Usamaa Themem, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis Obyektif Dan Komprehensif*, Hasan Basri Dan Amroeni (Terj), Reora Cipta, Jakarta, 2000
- Yusuf, Muhammad dkk, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Teras, Yogyakarta, 2004

Tentang Penulis



Nursyamsu, Lahir 4 Oktober 1984 di Desa Pengadangan, Pringgasela, Lombok Timur. Anak kedua dari lima bersaudara lahir dari ayah yang bernama H. Muh Nur dan Ibu yang bernama Hj. Murtihin. Menikah dengan Dahlia Sukmana, S.Pd. dan dikaruniai anak perempuan bernama Nur Aprilia Syakila dan anak putra yang bernama Haziq Al-Muhaqqiq. Menyelesaikan Pendidikan S1 di STAIN Surakarta Prodi Tafsir Hadis Lulus tahun 2007 dan Program Pasca Sarjana/S2 di Perguruan Tinggi yang sama dengan Prodi Studi Al-Qur'an Lulus tahun 2010. Pernah mengajar di STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang tahun 2010-2018, dan saat ini mengajar di UIN Mataram Tahun 2019. Menjadi Pengurus Lakpesdam PWNU NTB tahun 2019-Sekarang.